

**KONSEP ARSITEKTUR KAWASAN SUNGAI
PASANG SURUT PADA ERA PRA KOLONIAL DAN
KOLONIAL DI KOTA LAMA BANJARMASIN**

DISERTASI



Oleh:

**Karyadi Kusliansjah
2008842006**

Promotor:

Prof. Dr.Ing.Ir.Uras Siahaan, lic.rer.reg.

Ko-Promotor:

Dr.Ir.Rumiati R. Tobing,MT.

Dosen Penguji:

Prof.Ir.Antariksa Sudikno,M.Eng.,Ph.D

Dr.Ir.Purnama Salura,MT.,MM.

Dr.Ir.Amos Setiadi,MT.

**PROGRAM DOKTOR ILMU ARSITEKTUR
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
MEI 2015**

**KONSEP ARSITEKTUR KAWASAN SUNGAI
PASANG SURUT PADA ERA PRA KOLONIAL DAN
KOLONIAL DI KOTA LAMA BANJARMASIN**

DISERTASI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Dapat Mengikuti
Sidang Ujian Terbuka**



Oleh:

**Karyadi Kusliansjah
2008842006**

Promotor:

Prof. Dr.Ing.Ir.Uras Siahaan, lic.rer.reg.

Ko-Promotor:

Dr.Ir.Rumiati R. Tobing,MT.

Dosen Penguji:

Prof.Ir.Antariksa Sudikno,M.Eng.,Ph.D

Dr.Ir.Purnama Salura,MT.,MM.

Dr.Ir.Amos Setiadi,MT.

**PROGRAM DOKTOR ILMU ARSITEKTUR
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
Mei 2015**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KONSEP ARSITEKTUR KAWASAN SUNGAI
PASANG SURUT PADA ERA PRA KOLONIAL DAN KOLONIAL
DI KOTA LAMA BANJARMASIN**



Oleh:

**Karyadi Kusliansjah
2008842006**

**Persetujuan Untuk Sidang Terbuka Disertasi pada Hari/Tanggal:
Selasa, 5 Mei 2015**

Promotor:

Prof. Dr. Ing. Ir. Uras Siahaan, lic.rer.reg.

Ko-Promotor:

Dr. Ir. Rumiati R. Tobing, MT.

**PROGRAM DOKTOR ILMU ARSITEKTUR
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
Mei 2015**

**KONSEP ARSITEKTUR KAWASAN SUNGAI
PASANG SURUT PADA ERA PRA KOLONIAL DAN KOLONIAL
DI KOTA LAMA BANJARMASIN**

Oleh: **Karyadi Kusliansjah (NPM 2008842006)**
Promotor: **Prof. Dr.Ing.Ir.Uras Siahaan, lic.rer.reg.**
Ko-Promotor: **Dr. Ir.Rumiati R. Tobing,MT.**
DOKTOR ILMU ARSITEKTUR
Mei, 2015

ABSTRAK

Banjarmasin dikenal sebagai "Kota Seribu Sungai". Sungai Martapura merupakan salah satu sungai besar membelah kota Banjarmasin yang bercirikan sungai pasang surut diurnal (*diurnal tidal river*). Kawasan kota lama Banjarmasin merupakan kawasan cikal bakal perkembangan kota yang berada di daerah tepian pasang surut sungai Martapura sehingga kawasan kota lama ini memiliki karakteristik khas yang disebut sebagai kawasan sungai pasang surut (kasupasut). Dinamika perkembangan arsitektur kota lama Banjarmasin, sejak awal perkembangan kota hingga era awal Pasca Kolonial, telah membentuk wujud lingkungan binaan yang terpresentasikan dalam karakteristik yang tersistem (koherensi) kasupasut diurnal. Fenomena perkembangan arsitektur kasupasut kota lama Banjarmasin dewasa ini, telah menampilkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan konteks tempat dan konteks waktu. Hal ini disebabkan karena perencanaan dan pengambilan keputusan dalam pembangunan kota, nampaknya belum tepat dalam membaca, memahami dan menginterpretasikan konteks kasupasutnya. Tujuan penelitian ini untuk pemahaman konsep arsitektur kota lama Banjarmasin dengan kasupasut yang telah mengalami transformasi perkembangan kota sepanjang 489 tahun. Penelitian ini dilakukan melalui metoda konstruktivis-interpretatif; pada 5 (lima) lokasi penelitian di kasupasut Martapura kota lama Banjarmasin. Penelitian ini berhasil mengungkap adanya 5 konsep arsitektur kasupasut Martapura kota lama Banjarmasin pada era Pra Kolonial dan Kolonial. Konsep tersebut selanjutnya dapat menjadi wawasan pengetahuan bagi bidang kajian arsitektur kota pasut dan pertimbangan bagi penataan ruang serta evaluasi pembangunan tata ruang kasupasut Martapura kota lama Banjarmasin, agar kontekstual.

Kata Kunci: Konsep Arsitektur kasupasut Martapura, Era Pra Kolonial dan Kolonial, Kota Lama Banjarmasin.

**CONCEPT OF URBAN ARCHITECTURE TIDAL RIVER
AT PRE COLONIAL AND COLONIAL PERIOD
IN BANJARMASIN'S OLD CITY**

By **Karyadi Kusliansjah** (Student Registration Number: 2008842006)

Promotor: **Prof. Dr.Ing.Ir.Uras Siahaan, lic.rer.reg**

Co-Promotor: **Dr. Ir.Rumiati R. Tobing,MT.**

Doctoral Program in Architecture

May, 2015

ABSTRACT

Banjarmasin is known as the "City of Thousand Rivers". Martapura River is one of the major river divides the city of Banjarmasin, characterized by diurnal tidal river. Old city area of Banjarmasin is a forerunner to the development of the city area is located in the banks of tidal rivers Martapura so the central old city area has a distinctive characteristic of the so-called tidal river area (kasupasut).The dynamics of the development of the tidal river area (kasupasut) of the central Banjarmasin's old city, since the beginning of the development of the city until today, has established the form of the built environment in the unrepresentable kasupasut distinctive architectural characteristics. The development phenomenon of the old city architecture in Banjarmasin kasupasut today, has featured a variety of issues related to the context and the context of the time. This is because the planning and decision-making in urban development, yet it seems appropriate to read, understand and interpret the kasupasut. environmental context.

The purpose of this study is to be able to read, understand and interpretation concept in tidal architectural environments of the Banjarmasin's old city. This research was conducted through the environmental structure approach with constructivist-interpretive method; at 5 (five) research sites in the kasupasut Martapura river in Banjarmasin's old city; which has undergone a transformation throughout the 489 years of urban development. This study has uncovered the existence of environmental 5 conception in the tidal urban architecture of the Banjarmasin's old city at Pre Colonial and Colonial Period. Conceptions are then used as the basis in the preparation of the basic guidelines that are important as a reference for structuring planning and development of this Banjarmasin city, to be sustainable, especially in tidal areas

Key words:*The concept of urban architecture in Martapura tidal riverfront area, Pre Colonial and Colonial Period, in Banjarmasin's old city.*

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap syukur kepada Tuhan YME, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan disertasi, yang dilakukan efektif sejak tahun 2012-2015; dalam rentang waktu studi yang panjang sejak tahun 2009, berjudul:

KONSEP ARSITEKTUR KAWASAN SUNGAI PASANG SURUT PADA ERA PRA KOLONIAL DAN KOLONIAL DI KOTA LAMA BANJARMASIN

Penelitian dan penulisan disertasi ini bagi saya menjadi pembelajaran yang mendasar tentang bidang yang saya tekuni yaitu arsitektur. Penelitian ini berawal dari ketertarikan dan keprihatinan saya terhadap termarginalnya arsitektur rumah 'lanting' (rumah apung khas Banjar), pada fenomena transformasi tepian sungai kota Banjarmasin. Hal ini mengawali penelitian-penelitian pendahuluan disertasi ini, melalui Program Hibah Bersaing Dikti sejak tahun 2009 sampai 2011. Selanjutnya membawa ketertarikan saya pada keunikan arsitektur kota Banjarmasin, yang terkondisi oleh pengaruh pasang surut. Penelitian pendahuluan tentang struktur kota saya dalam penelitian tahun 2012 didukung LPPM Unpar dan penelitian tentang morfologi kota Banjarmasin saya lakukan dalam dukungan Program dan Hibah Disertasi Dikti tahun 2013-2014. Kesempatan awal ini saya menghaturkan banyak terimakasih kepada DP2M Dikti - Kopertis IV; LPPM Unpar dan khususnya Bappeda Kota Banjarmasin, yang telah mendukung dan memfasilitasi penelitian ini.

Dalam perjalanan penelitian ini saya bersyukur ditemukan dengan beberapa guru yang membukakan kesadaran saya, tempat bertanya dan berdiskusi tentang penelitian arsitektur kota; hingga menjadi pembimbing saya dalam proses awal hingga akhir penelitian ini. Saya menghaturkan terimakasih kepada guru saya:

Prof.Dr.Ir.Sandi A.Siregar, MAE, selaku Kepala KBI Arsitektur Kota dan Desain Perkotaan (ARKODEKO)-Jurusan Arsitektur Unpar; sebagai guru besar arsitektur dan arsitektur kota, tempat saya bertanya dalam menekuni pembelajaran tentang arsitektur kota dan membangun visi penelitian arsitektur kota;

Prof Dr. Ir.Yulianto Sumalyo,selaku Promotor awal,sebagai guru besar arsitektur dan peneliti sejarah Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia dan Arsitektur Modern, yang membimbing saya pada awal studi program doktoral dalam meletakkan dasar-dasar pendekatan penelitian sejarah arsitektur kota;

Dr.Ir.Yuswadi Saliya,M.Arch selaku Ko-promotor awal sebagai guru yang bijak dan berpengetahuan luas, dengan sangat sabar memberi dorongan dan saran yang diperlukan bagi saya dalam melanjutkan program doktoral dan penyelesaian penelitian disertasi ini;

Prof.Dr.(Ing),Ir.Uras Siahaan,lic,rer,reg, selaku Promotor dan Pembimbing hingga akhir disertasi ini, yang dengan sabar dan teliti mengarahkan saya dalam menulis disertasi yang baik dan benar serta substansi penelitian arsitektur kota air; yang juga menjadi bidang kajian penelitian beliau di laboratorium Aritektural Kota UKI Jakarta.

Dr.Ir Rumiati R.Tobing, selaku Ko-Promotor hingga akhir disertasi ini, yang selalu menasehati dan memberi semangat mendorong saya menyelesaikan studi doktoral dan penulisan jurnal penelitian ini.

Saya mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo, M. Arch; Dr. Ir. Purnama Salura, MM, MT; Dr. Ir. Y. Basuki Dwisusanto, MSc; semuanya merupakan guru yang hebat dan kritikus yang bersedia menjadi dosen pembahas dalam seminar proses kemajuan penelitian dan Ujian Kualifikasi.

Ucapan terimakasih tak terhingga saya sampaikan kepada Prof. Dr. Ir. Antariksa Sudikno, M. Eng; Dr. Ir. Purnama Salura, MM, MT; Dr. Ir. Amos Setiadi, MT; selaku penguji dalam sidang ujian tertutup disertasi serta atas kesediaan beliau semua menjadi penguji akhir ujian terbuka disertasi; yang merupakan bagian penting dalam perjalanan akademik saya.

Akhir kata saya menghaturkan terima kasih, semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan masyarakat akademik arsitektur pada khususnya.

Bandung, Mei 2015

Penulis
Karyadi Kusliansjah
2008842006

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan YME, atas bimbingan dan kasihNYA, sehingga disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik. Sebagai rasa syukur atas selesainya disertasi ini, maka dalam kesempatan ini saya haturkan teimakasih kepada yang terhormat:

1. Pemda Kota Banjarmasin; Bappeda Kota Banjarmasin, Tata Kota Banjarmasin, Dinas SDA dan sungai kota Banjarmasin; atas penerimaan, pemberian ijin survey, kesempatan diskusi dan dukungan data kota untuk penelitian ini.
2. Perpustakaan Unpar, Perpustakaan ITB, Perpustakaan Universitas Lambung Mangkurat, Museum Wasaka - Kota Banjarmasin, Museum Budaya Banjar Lambung Mangkurat- Kota Banjar Baru, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV) Jakarta, Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies Leiden, the Netherland, Tropen Museum, Masyarakat Kampung Melayu tepian sungai Martapura dan Pecinan Jalan Veteran; Bapak Dr. Ir. Djarot Purbadi, MT, atas dukungan bukunya.
3. Bapak Prof. Robertus Wahyudi Triweko, PhD., selaku Rektor dan Para Wakil Rektor Universitas Katolik Parahyangan Masa Bakti 2010-2015.; Bapak Mangadar Sitomorang, Ph.D., selaku Rektor Universitas Katolik Parahyangan Masa Bakti 2015-2019; Bapak Dr. Ir. Johannes Adiyoso Tjondro, selaku Dekan Fakultas Teknik dan Para Wakil Dekan Fakultas Teknik Universitas Katolik Parahyangan; Ibu A. Caroline Sutandi, Ph.D. selaku Mantan Dekan Fakultas Teknik Universitas Katolik Parahyangan; Pimpinan Sekolah Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan; Bapak Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto selaku Direktur; Asisten Direktur Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Bapak Tri Basuki Joewono, Ph.D.; serta Asisten Direktur Bidang Sumber Daya Bapak Dr. Asaf Kleopas Sugih; Kepala Program Doktor dan Magister Arsitektur Bapak Dr. Ir. Y. Basuki Dwisusanto, MSc.; Ketua dan Sekretaris Jurusan Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan Bapak Dr. Rahadhian Prajudi Herwindo, ST., MT, dan Ibu Anastasia Maurina, ST., MT. serta Bapak Ir. Alexander Sastrawan, MSP dan Ibu Ir. Amirani Ritva S., MT., selaku Mantan Ketua dan Mantan Sekretaris Jurusan Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan; yang telah memberi perhatian, semangat, selama studi doctoral saya.
4. Ketua LPPM Universitas Katolik Parahyangan Bapak Dr. Budi Husodo Bisowarno, yang telah memberi perhatian, bantuan dana penelitian dan dukungan dalam penerimaan program penelitian Hibah Bersaing dan Hibah Disertasi Dikti-Kopertis IV.
5. Seluruh kolega Dosen Jurusan Arsitektur, dan kolega Dosen Jurusan Teknik Sipil Universitas Katolik Parahyangan, khususnya kolega Komunitas Bidang Ilmu (KBI) ARKODEKO, Prof. Dr. Ir. Sandi A. Siregar, MArch, Bapak Ir. FX. Budiwidodo P., MSP.; Ibu Dr. Ir. Yasmin Suriansyah, MT.; Bapak Ir. Willy S. Sumamihardja, Dipl. Ing; Anindhita N. Sunartio, ST., MT.; Ir. Adam Ramadhan, MT.; Ir. Agus Soeriaatmadja, MLA.; Dimas Hartawan, ST., MT., yang memberikan perhatian dan dorongan selama proses studi doctoral, Dr. Giosia Pele Widjaja, ST. MT atas pinjaman buku-bukunya, diskusi, masukan dan kritiknya. Ibu Ir. Mimie Purnama, MT, Ibu Ir. Mira Dewi Setiawan, MT; Roni

- Sugiarto,ST.,MT.; Yenny Gunawan,ST.,MA; Franseno,ST.,MT.,Wulan Enggar Sari, ST.,MT.; Pia Pradiptidita ST.,MT.,atas dorongan semangat dan doanya. Kolega Dosen dan seluruh Asisten Dosen SPA5 dan SPA6
6. Staf Administrasi Program Pasca Sarjana, Bapak Timbul, Ibu Nining, Bapak Tisna Salim; Bapak Thomas, Seluruh Staf Administrasi Fakultas Teknik, Bapak Dedi, David, Ibu Trees, Ibu Lucia; Bapak Alex Aben, Bapa Yudi, Bapak Danang, Ibu Natassa, dan Staf Administrasi LPPM Universitas Katolik Parahyangan Bapak Yanto, Ibu Tina dan Ibu Hana.
 7. Rekan-rekan seperjuangan studi Doktor Arsitektur Progam Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan Prof.Dr.Ir.Arief Sabaruddin, MT; Dr.Ir. Krismanto,MT, Dr. Ir.Sugiri Kustedja,MT.; Dr.Ir.Bahtiar Fauzy,MT; Dr.Ir. Hartanto Budiyuwono,MT; Dr.Ir.Christina Gantini,MT.; Bapak Alwin S.Sombu; Ibu Joyce Laurens; dan Julia Dewi; Undi Gunawan; Etty K.; Martono; Mardiyanto, Rudi; Sumardiyanto, Alex Paul Wejsang, Alfred.
 8. Rekan-rekan yang mendukung survai lapangan; Elfan Kedmon, ST, Bapak Tidarta Bagong serta rekan yang mendukung penyajian data: Yosua, ST, Jim Nurtanio,ST, Samuel Triputro,ST, Hendri, ST,;Kevin ST, Einstien Caesar, ST,; Riyan A Saputra, ST., Achmad, ST.,Iwan,ST,dan Herdiana.
 9. Rekan, sahabat sejati yang memberi semangat dan doa dari Eco Camp,Rama Dr.Ferry Sutisna Widjaja,Pr. Rama Sarwanto,Pr; Ibu MAS Teko Sukarmin; Ibu Shierly Megawati; Bapak Dr.Alexander; dan Rekan-rekan Program Tripartiet Tahura Ir. H. Djuanda.
 10. Rama Fabianus Muktiyarso,Pr., Rama Thomas Sunarto,Pr, Rama Tri Prasetyo, Pr.; Rama Yosef Donny,Pr. dan Rekan-rekan DPP Paroki HTBSPM, atas doa dan perhatiannya;
 11. Ibu Endang Kiranawati dan Bapak Peter Brata Sutjahja, dan seluruh staf SentraWahana Konsultan, atas kesempatan dan perhatiannya;
 12. Dan apresiasi tulus penulis disampaikan rasa sukur kepada yang tercinta kedua alm Ayahnda Kastaman Kusliansjah dan Ibunda Roestati K.yang tidak sempat melihat akhir studi ini; dan dengan terimakasih kepada istriku terkasih Alexandra Riny Wihardjo dan putraku Kevin Kristofan Kusliansjah yang dengan penuh pengertian berkorban waktu memberi kesempatan, semangat dan mendoakanku untuk menyelesaikan studi ini; juga terimakasih dan penuh hormat kepada ayah-ibu mertuaku Bapak Soeseno dan Alm.Ibu Setyawati Santoso, yang selalu mendoakan. Terimakasih juga kepada saudaraku Sjiors Kusliansyah dan Djulianti Kusliansyah, Denny Kusliansyah Tommy Kusliansyah, Wiradjaka, dan Yanti, Iin, Sindy, Ken; serta seluruh keluarga yang selalu mendorong dan memberi semangat.
- Akhir kata saya menghaturkan terima kasih, semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan masyarakat akademik arsitektur pada khususnya.

Bandung, Mei 2015
Penulis
Karyadi Kusliansjah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN DISERTASI	iii
ABSTRAK	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
KATA PENGANTAR	vi
UCAPAN TERIMAKASIH	viii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xxvi
DAFTAR LAMPIRAN	xxviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pemasalahan dan Pertanyaan Penelitian	11
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
1.4 Lingkup dan Batasan Penelitian	15
1.5 <i>State of The Art</i>	19
1.6 Kerangka Konseptual	20
1.7 Sistematika Penulisan	22
<i>End Note</i>	26
BAB 2 LANDASAN TEORITIKAL KONSEP ARSITEKTUR KASUPASUT KOTA LAMA	27
2.1 Arsitektur Kasupasut Kota Lama	27

2.2	Kasupasut dalam Pengaruh Konteks Tempat dan Konteks Waktu	46
2.3	Elemen-Elemen Pembentuk Struktur Lingkungan Arsitektur Kasupasut	53
2.4	Adaptasi lingkungan arsitektur kasupasut	60
2.5	Konsep arsitektur kasupasut kota lama dalam adaptasi lingkungan	74
2.6	Rangkuman	88
	<i>End Note</i>	91
BAB 3	METODOLOGI DAN METODA PENELITIAN INTERPRETASI KONSEP ARSITEKTUR KASUPASUT KOTA LAMA	93
3.1	Metodologi Penelitian	93
3.2	Metoda Penelitian	103
3.3	Metoda Pengumpulan Data	115
3.4	Metoda Identifikasi Elemen-Elemen Pembentuk Struktur Lingkungan Arsitektur Kasupasut	119
3.5	Metoda Pemahaman terhadap Adaptasi Lingkungan Arsitektur Kasupasut Kota Lama Banjarmasin	123
3.6	Metoda interpretasi konsep arsitektur kasupasut kota lama Banjarmasin	125
3.7	Rumusan	129
	<i>End Note</i>	130
BAB 4	IDENTIFIKASI ELEMEN-ELEMEN PEMBENTUK ARSITEKTUR KASUPASUT KOTA LAMA BANJARMASIN	131

4.1	Gambaran Umum Kota Lama Banjarmasin dalam Periodisasi Era Pra Kolonial-Era Kolonial-Era Pasca Kolonial	131
4.2	Identifikasi Elemen–Elemen Pembentuk Lingkungan Fisikal, Teritorial dan Kultural Arsitektur Kasupasut Era Pra-Kolonial	177
4.3	Identifikasi Elemen–Elemen Pembentuk Lingkungan Fisikal, Teritorial dan Kultural Arsitektur Kasupasut Era Kolonial	192
4.4	Rangkuman	222
	<i>End Note</i>	233
BAB 5	PEMAHAMAN ADAPTASI LINGKUNGAN ARSITEKTUR KASUPASUT KOTA LAMA BANJARMASIN PADA ERA PRA-KOLONIAL	239
5.1	Adaptasi Lingkungan Arsitektur Kasupasut Pusat Kota Lama Banjarmasin	239
5.2	Pemahaman Adaptasi Struktural Pada Lingkungan Fisikal Arsitektur Kasupasut Martapura Kota Lama Banjarmasin	265
5.3	Pemahaman Adaptasi Struktural Pada Lingkungan Teritorial Arsitektur Kasupasut Martapura Kota Lama Banjarmasin	288
5.4	Pemahaman Adaptasi Struktural Pada Lingkungan Kultural Arsitektur Kasupasut Martapura Kota Lama Banjarmasin	297
5.5	Rangkuman	300
BAB 6	PEMAHAMAN ADAPTASI LINGKUNGAN ARSITEKTUR KASUPASUT KOTA LAMA BANJARMASIN PADA ERA KOLONIAL	313
6.1	Pemahaman Adaptasi Struktural Pada Lingkungan Fisikal Arsitektur Kasupasut Martapura Kota Lama Banjarmasin	313
6.2	Pemahaman Adaptasi Fungsional Pada Lingkungan Teritorial Arsitektur Kasupasut Mrtapura Kota Lama Banjarmasin	326
6.3	Pemahaman Adaptasi Strukural Pada Lingkungan Kultural Arsitektur Kasupasut Kota Lama Banjarmasin	330

6.4	Rangkuman	337
BAB 7	INTERPRETASI KONSEP ARSITEKTUR KASUPASUT MARTAPURA KOTA LAMA BANJARMASIN PADA ERA PRA-KOLONIAL DAN KOLONIAL	351
7.1	Interpretasi konsep dari adaptasi lingkungan Arsitektur Kasupasut Kota Lama Banjarmasin pada era Pra-Kolonial;	351
7.2	Interpretasi konsep dari adaptasi lingkungan Arsitektur Kasupasut Kota Lama Banjarmasin pada era Kolonial	355
7.3	Interpretasi prinsip-prinsip umum arsitektur kasupasut Kota Lama Banjarmasin	358
7.4	Interpretasi prinsip-prinsip khas tempat arsitektur kasupasut Kota Lama Banjarmasin	370
7.5	Rangkuman	374
BAB 8	PENUTUP	385
8.1	Kesimpulan	385
8.2	Rekomendasi	405
	DAFTAR PUSTAKA	413
	GLOSARIUM	419
	LAMPIRAN	425

DAFTAR GAMBAR DAN BAGAN

Gambar 1.1	Delta Tatas dalam pembagian wilayah Kecamatan kota dan delineasi teritorial Pemerintahan Kolonial Belanda Sumber; Peta Bappeda Kota Banjarmasin,2010, ilustrasi Karyadi,Hendri 2014	16
Gambar 1.2	Lokasi penelitian kasupasut sungai Martapura Kota lama Banjarmasin Sumber; Bappeda Kota Banjarmasin,2013	17
Gambar 1.3	Delineasi lokasi sample penelitian arsitektur kasupasut Sungai Martapura Sumber: Bappeda Kota Banjarmasin, Ilustrasi Karyadi,Hendri, 2014	18
Gambar 1.4	Kerangka dasar konseptual penelitian	21
Gambar 2.1	Fenomena Dinamika Ruang Pasut Sumber : Karyadi, Ilustrasi Kevin S.,20	28
Gambar 2.2	14 Tipe pasut perbani (kolom kiri) dan pasang surut spring tides (kolom kanan) Sumber : Aditra, Chris. 2009	29
Gambar 2.3	Diurnal Tides Sumber: http://mydipblog.blogspot.com/2009/04	30
Gambar 2.4	Tipe rumah apung Sumber: Yosua, 2012	34
Gambar 2.5	Tipe rumah panggung air-darat Sumber: Yosua, 2012	34
Gambar 2.6	Mekanisme Terjadinya Gelombang dan Benda Mengapung di Air (Sumber: www.google.com , 2010)	35
Gambar 2.7	Ragam Topografi Lingkungan terhadap Bentuk Permukiman Kota Sumber: Bambang H,2011	39
Gambar 2.8	<i>Meander River Pattern</i> Sumber: Google.com, 2014	42
Gambar 2.9	<i>Dendritic Drainage Pattern</i> Sumber: Google.com, 2014	42
Gambar 2.10	Bagan Tatanan Struktur Lingkungan Sumber : NJ. Habraken, 1998	55
Gambar 2.11	Bagan prinsip proses adaptasi pada suatu tempat (<i>place</i>) Sumber : Schulz,(1980)	62
Gambar 2.12	Bagan konsep Sumber : Mullins,Nicholas C,1971,	75
Gambar 2.13	Kerangka Teoritikal Penelitian	90
Gambar 3.1	<i>Figure - Ground</i> , Penutup dan Kedekatan	95

	Sumber: Prayudi, 2011	
Gambar 3.2	Pendekatan Sinkronik-Diakronik Sumber: John A. Walker,1989	101
Gambar 3.3	Kerangka Penelitian	113
Gambar 3.4	Kerangka Analisis Penelitian	129
Gambar 4.1	Perkembangan Struktur Perkotaan Banjarmasin Sumber:Museum Wasaka, Banjarmasin, 2011	132
Gambar 4.2	Kota-kota Bandar Koridor Laut Jawa -Tahun 1825 Sumber: Sulistiyono,1997- disalin ulang: Karyadi, 2014	136
Gambar 4.3	Budaya Air Banjar,perpaduan budaya pola tiga-pola empat-ajaran agama Islam Sumber: Karyadi K,2014	140
Gambar 4.4	Komunitas Etnis di alur kasupasut sungai Martapura Sumber: Karyadi K., 2014	140
Gambar 4.5	Kehidupan Masyarakat Banjar Tradisionl Berbasis Sungai Sumber: Tata Kota Banjarmasin,2013	143
Gambar 4.6	Pasar Apung, Merupakan Sosio Ekonomi Masyarakat Banjar Sumber: SDAKota Banjarmasin,2013	143
Gambar 4.7	Seni Tatah Bakurawang (ukiran tembus) Budaya Tradisi Masyarakat Banjar berbasis Religi dan Ajaran Islam Sumber: Wajidi, 2008,Survey lapangan 2013	146
Gambar 4.8	Kota-kota Bandar Koridor Laut Jawa- Tahun 1929 Sumber: Sulistiyono,1997- disalin ulang: Karyadi, 2014	148
Gambar 4.9	Pelabuhan Martapura lama Kota Banjarmasin -Tahun 1905 Sumber: KITLV-Tata Kota Banjarmasin,2013	148
Gambar 4.10	Benteng Tatas Kolonial Belanda di Kasupasut Sungai Martapura Sumber:SDA Kota Banjarmasin,2013	150
Gambar 4.11	<i>Chinese kamp te Bandjermasin</i> 1870 di Kasupasut Martapura Sumber: SDA Kota Banjarmasin,2013	150
Gambar 4.12	Pembuatan jalan –kanal berbasis keahlian masyarakat Tradisionil Banjar membuat kanal Sumber Google 2012	151
Gambar 4.13	Skema Budaya Air-Darat Banjar berbasis Ethnis pada Era Kolonial Sumber: Karyadi 2014	152
Gambar 4.14	<i>Ethnic Camp</i> di kota Banjarmasin pada Era Kolonial Sumber: Karyadi 2014	155
Gambar 4.15	Kota-kota Bandar Koridor Laut Jawa- Tahun1970 Sumber: Sulistiyono,1997- disalin ulang: Karyadi, 2014	159
Gambar 4.16	Peta Propinsi Kalimantan Selatan Sumber: TataKota Banjarmasin,2013	162
Gambar 4.17	Peta 5 Wilayah Administratif Kota Banjarmasin Sumber: Tata Kota Banjarmasin,2013	162

Gambar 4.18	Peran Kota Banjarmasin RTRW 2011-2031 Sumber: Karyadi, 2014	163
Gambar 4.19	Transformasi Akulturasi Budaya Banjar Sumber: Karyadi, 2014	168
Gambar 4.20	Peta spasial proyeksi kenaikan muka laut dampak perubahan iklim terhadap ketinggian muka laut di wilayah kota Banjarmasin Sumber: Amri Susandi+dkk,2008	172
Gambar 4.21	Sungai dan kanal kota termarginal menjadi 'Backyard' Sumber: SDA Kota Banjarmasin 2013	174
Gambar 4.22	Intervensi pembangunan ke badan sungai/kanal Sumber: SDA Kota Banjarmasin 2013	174
Gambar 4.23	Zona Kantong-Kantong Air Kota Banjarmasin Sumber: Bappeda kota Banjarmasin, 2013	175
Gambar 4.24	Rumah lanting/ tradisional Banjar menjadi kumuh di kota Sumber: SDA Kota Banjarmasin 2013	176
Gambar 4.25	Ruko deret tepi sungai Sumber: Tata Kota Banjarmasin,2013	176
Gambar 4.26	Pembangunan Siring Sungai Martapura Kota Banjarmasin Sumber: Tata Kota Banjarmasin, 2013	176
Gambar 4.27	Pola Dendritic struktur kawasan berpola organik Sumber: Google, 2013	177
Gambar 4.28	Pola Meander struktur kawasan berpola organik Sumber: Google, 2013	177
Gambar 4.29	Tatanan Spontaneous Tegak lurus sungai kota Banjarmasin Sumber:SDA kota Banjarmasin,2013 Ilustrasi: Karyadi-Kevin,2013	179
Gambar 4.30	Pelabuhan tradisional di muara sungai Kuin Sumber: SDA Kota Banjarmasin, 2013	179
Gambar 4.31	Pasar Apung tradisional di sungai Martapura-Kuin Sumber: SDA Kota Banjarmasin, 2013	180
Gambar 4.32	Pedagang Jukung Keliling di sungai- dan kanal-kanal kota Sumber: SDA Kota Banjarmasin, 2013	180
Gambar 4.33	Rumah lanting Banjar di kasupasut sungai Martapura Sumber: SDA kota Banjarmasin, 2013	182
Gambar 4.34	Rumah warung lanting Banjar di kasupasut sungai Martapura Sumber: SDA kota Banjarmasin, 2013	182
Gambar 4.35	Bangunan Panggung Air-Darat Banjar Di Kasupasut Sungai Kuin Sumber: SDA kota Banjarmasin, 2013	185
Gambar 4.36	Bangunan Panggung Air- Darat Di Kasupasut Sungai (1905) Sumber: SDA kota Banjarmasin, 2013	185

Gambar 4.37	Rumah Bubungan Tinggi (Rumah Adat Banjar) Sumber: Bani Noor Muhammad, Ira Mentayani,(2007)	186
Gambar 4.38	Ragam tipe bangunan darat / rumah bubungan tinggi Banjar di kota Banjarmasin (1910) Sumber: Museum Wasaka,2012 di susun ulang : Karyadi 2013	188
Gambar 4.39	Prinsip denah dan potongan tipe bangunan darat / rumah bubungan tinggi Banjar di kota Banjarmasin (1910) Sumber: Museum Wasaka,2012 di susun ulang : Karyadi 2013	188
Gambar 4.40	Tipologi bangunan darat / Rumah Bubungan Tinggi Banjar (1910) Sumber: SDA kota Banjarmasin, 2013	190
Gambar 4.41	Bangunan darat / Rumah Gajah Baliku Sumber: Perpustakaan Unlam, 2013	190
Gambar 4.42	Tipe bangunan darat / Rumah Gajah Manyusu Sumber: Perpustakaan Unlam, 2013	190
Gambar 4.43	Tipe bangunan darat / Rumah Balai Laki Sumber: Perpustakaan Unlam, 2013	190
Gambar 4.44	Tipe bangunan darat / Rumah Balai Bini Sumber: Perpustakaan Unlam, 2013	190
Gambar 4.45	Tipe bangunan darat / Rumah Palimbangan Sumber: Perpustakaan Unlam, 2013	190
Gambar 4.46	Tipe bangunan darat / Rumah Palimasan Sumber: Perpustakaan Unlam, 2013	190
Gambar 4.47	Tipe bangunan darat / Rumah Cagak Burung Sumber: Perpustakaan Unlam, 2013	190
Gambar 4.48	Tipe bangunan darat / Rumah Joglo Gudang Sumber: Perpustakaan Unlam, 2013	191
Gambar 4.49	Tipe bangunan darat / Rumah Bangun Gudang Sumber: Perpustakaan Unlam, 2013	191
Gambar 4.50	Konstruksi bangunan Rumah Panggung Air - Darat di Kasupasut sungai Sumber: Bani Noor Muhammad, Ira Mentayani,(2007)	191
Gambar 4.51	Pelabuhan Martapura Lama pusat kota lama Sumber: SDA KotaBanjarmasin, 2013	193
Gambar 4.52	Lokasi Kawasan Pelabuhan sebagai Obyek Arsitektur Kasupasut Pelabuhan Martapura Lama - Kota lama Banjarmasin Sumber : Karyadi, 2014	194
Gambar 4.53	Lokasi 1. Data Transformasi 2009-2013 Arsitektur Kasupasut: Kawasan Pelabuhan Martapura Lama dan Ruang Manover serta Sebaran Fungsi Pendukung pada Pusat Kota lama Banjarmasin	195
Gambar 4.54	Diagram Akses dan Sebaran Aktivitas Pendukung Kawasan PelabuhanTepian Kasupasut Sungai Martapura Kota lama Banjarmasin	197

Gambar 4.55	Transformasi Kawasan Pelabuhan Martapura Lama Kota lama Banjarmasin Akibat Pembangunan Jembatan Menghalangi Alur Pelayaran di Sungai Martapura Sumber Karyadi, 2014	197
Gambar 4.56	Pasar Apung tradisional di sungai Martapura-Kuin Sumber: SDA Kota Banjarmasin, 2013	199
Gambar 4.57	Pedagang Jukung Keliling di sungai- dan kanal-kanal kota Sumber: SDA Kota Banjarmasin, 2013	199
Gambar 4.58	Pasar Air-Darat Kota pada Kasupasut Martapura kini Sumber: SDA Kota Banjarmasin, 2013	199
Gambar 4.59	Pasar Darat kota di kasupasut Martapura,berkembangnya beca Sumber: SDA Kota Banjarmasin, 2013	199
Gambar 4.60	Pasar Lama Tahun 1910-1940 Sumber: SDA Kota Banjarmasin, 2013	199
Gambar 4.61	Pasar darat dan terminal sungai Martapura dan parkir darat Sumber: SDA Kota Banjarmasin, 2013	199
Gambar 4.62	Lokasi Kawasan Pasar dan Perdagangan sebagai Arsitektur Kasupasut Kota lama Banjarmasin Sumber : Karyadi, 2014	200
Gambar 4.63	Lokasi 2. Data Transformasi Tahun 2009-2013 Arsitektur Kasupasut Pasar dan Pusat Perdagangan Kota lama Banjarmasin Sumber : Karyadi, 2014	201
Gambar 4.64	Diagram Sebaran Fungsi Pendukung Kawasan Perdagangan dan Pasar Tepian Kasupasut Sungai Martapura Kota lama Banjarmasin Sumber Karyadi, 2014	202
Gambar 4.65	Lokasi Benteng Tatas dalam teritorial Hindia Belanda dan berseberangan dengan teritorial Kerajaan Banjar di alur kasupasut sungai Martapura Sumber: KITLV,2011	204
Gambar 4.66	Poros Barat-Timur dengan pusat pada Benteng Tatas Sumber: KITLV, Ilustrasi Karyadi,2013	205
Gambar 4.67	Lokasi 3. Kawasan Pusat Pemerintahan Hindia Belanda Kota lama Banjarmasin Sumber : Karyadi, 2014	206
Gambar 4.68	Lokasi Objek 3. Kawasan Pusat Pemerintah Hindia Belanda (bekas Benteng Tatas) dan sekarang Masjid Agung Sabilal Muhtadin - Banjarmasin Sumber : Karyadi, 2014	207
Gambar 4.69	Lokasi jalan –kanal kota Banjarmasin Sumber Wijanarka, 2008	208
Gambar 4.70	Peta Kota Lama Banjarmasin Sumber: KITLV, 2013	209
Gambar 4.71	Jembatan Ringkap pada Kanal Kota Era Kolonial Belanda	210

	Sumber: Tata Kota Banjarmasin,2013	
Gambar 4.72	Jembatan Ringkap Coen Kota Banjarmasin Era Kolonial Belanda	210
	Sumber: Tata Kota Banjarmasin,2013	
Gambar 4.73	Lokasi 4. Kawasan landuse Permukiman Air dan Air-Darat Kota Lama Banjarmasin	213
	Sumber : Karyadi, 2014	
Gambar 4.74	Lokasi 4. Data Transformasi 2009-2013 Arsitektur Kasupasut Permukiman Air- Darat Kota lama Banjarmasin	214
	Sumber : Karyadi, 2014	
Gambar 4.75	Diagram Sebaran Fungsi Pendukung Kawasan Permukiman Air dan Air-Darat Kasupasut Sungai Martapura Kota lama Banjarmasin	215
	Sumber Karyadi, 2014	
Gambar 4.76	Tatanan Kanal Veteran Era Kolonial Hindia Belanda	217
	Sumber: SDA Kota Banjarmasin 2013	
Gambar 4.77	Tatanan Kanal Veteran dan Tatanan Infill pada Era Pasca Kolonial	217
	Sumber: SDA Kota Banjarmasin 2013	
Gambar 4.78	Sample Lokasi 5. Permukiman Darat Kanal Arsitektur Kasupasut Kota lama Banjarmasin	218
	Sumber : Karyadi, 2014	
Gambar 4.79	Lokasi 5. Data Transformasi 2009-2013 Arsitektur Kasupasut Pemukiman Kanal-Darat Kota Banjarmasin	219
	Sumber : Karyadi, 2014	
Gambar 4.80	Diagram Sebaran Fungsi Pendukung Permukiman Kanal-Darat Kasupasut Sungai Martapura Kota lama Banjarmasin	220
	Sumber Karyadi, 2014	
Gambar 4.81	Rumah Air-Darat Era Kolonial 1910	221
	Sumber: SDA Kota Banjarmasin, 2013	
Gambar4.83	Rumah Panggung Air-Darat Era Pasca Kolonial	221
	Sumber: SDA Kota Banjarmasin, 2013	
Gambar 4.83	Tipologi bangunan darat/ Rumah Landed Belanda di Banjarmasin	222
	Sumber: SDA kota Banjarmasin, 2013	
Gambar 4.84	Tipologi bangunan darat/ bangunan Landed Kantor Walikota	222
	Sumber: SDA kota Banjarmasin, 2013	
Gambar 4.85	Tipologi bangunan darat/ bangunan Landed Pasar Lama Banjarmasin	222
	Sumber: SDA kota Banjarmasin, 2013	
Gambar 4.86	Tipologi bangunan darat/ bangunan Landed Pasar Baru	222
	Sumber: SDA kota Banjarmasin, 2013	
Gambar 5.1	Peta Batas Delineasi Kota lama Banjarmasin dan Lima Lokasi Penelitian	240

Sumber: Karyadi, 2013

Gambar 5.2	Waktu sungai surut; Subuh waktu pergerakan ke muara sungai	243
Gambar 5.3	Waktu sungai surut; Simpul pasar apung di muara sungai	243
Gambar 5.4	Struktur ruang bi-konteks akses periodikal kegiatan personal (mi)	247
Gambar 5.5	Struktur ruang bi-konteks akses periodikal kegiatan komunitas (mezzo)	248
Gambar 5.6	Struktur ruang bi-konteks akses periodikal kegiatan kota (makro)	249
Gambar 5.7	Simpul ruang kegiatan pendukung kasupasut	256
Gambar 5.8	Tipe Pelabuhan Sungai Pasut Sumber: Survai Lapangan,2012. Ilustrasi: Karyadi, Kevin ,2013	256
Gambar 5.9	Arsitektur bi-konteks sungai-darat	256
Gambar 5.10	Pola Linier Tegak Lurus Tepi Sungai dan Pola Kluster Darat 'Kantong Kota'; Tipe Pasar Sungai Darat, Tersistem Akses Bi-Konteks Sungai-Darat dan Tersistem Jalan	259
Gambar 5.11	Transformasi Kawasan Pelabuhan Martapura Lama Kota Lama Banjarmasin Akibat Pembangunan Jembatan Menghalangi Alur Pelayaran di Sungai Martapura Sumber Karyadi, 2014	259
Gambar 5.12	Pola linier sejajar tepi sungai, tipe pelabuhan, tersistem sungai pasut.	259
Gambar 5.13	Pola linier tegak lurus tepi sungai dan pola linier tegak lurus tepi jalan- kanal; tipe pusat kekuasaan; tersistem sungai pasut dan kanal kota.	260
Gambar 5.14	Pola Linier Tegak Lurus Tepi Sungai; tipe permukiman panggung air-darat; tersistem akses bi-konteks sungai-darat	260
Gambar 5.15	Pola Linier Tegak Lurus Tepi Jalan- Kanal, tipe permukiman semi panggung; tersistem kanal kota;	260
Gambar 5.16	Struktur lingkungan skala mikro	261
Gambar 5.17	Struktur lingkungan skala mezzo	261
Gambar 5.18	Struktur lingkungan skala makro	262
Gambar 5.19	Tipe arsitektur dinamis dan kontekstual bi-konteks sungai-darat Sumber: Bappeda Kota Banjarmasin 2012:	262
Gambar 5.20	Tipe arsitektur ruang dinamis dan kontekstual bi-konteks sungai-darat Sumber: Karyadi, Elfan 2012	262

Gambar 5.21	Mekanisme Terjadinya Gelombang dan Benda Mengapung di Air Sumber:www.google.com, 2010	263
Gambar 5.22	Tipe Rumah Apung (kiri); Konstruksi Tipe Rumah Apung (kanan) sumber: SDA Kota Banjarmasin	264
Gambar 5.23	Diagram Sebaran Fungsi Pendukung Kawasan Perdagangan dan Pasar Tepian Kasupasut Sungai Martapura Kota Lama Banjarmasin Sumber Karyadi, 2014	264
Gambar 5.24	Tipe Rumah Panggung Air-Darat (kiri); Konstruksi Rumah Panggung (kanan) sumber: SDA Kota Banjarmasin	265
Gambar 5.25	Tatanan Spontaneous Tegak lurus sungai kota Banjarmasin Sumber:SDA kota Banjarmasin,2013 Ilustrasi: Karyadi-Kevin,2013	267
Gambar 5.26	Tatanan Spontaneous Tegak lurus kanal tradisional Banjar Sumber:SDA kota Banjarmasin,2013 Ilustrasi: Karyadi-Kevin,2013	268
Gambar 5.27	Turap sungai dan tangga Sumber: SDA Kota Banjarmasin, 2013	272
Gambar 5.28	Siring sungai dan dermaga Sumber: SDA Kota Banjarmasin, 2013	272
Gambar 5.29	Siring (promenade) dan dermaga Sumber: SDA Kota Banjarmasin, 2013	
Gambar 5.30	Dermaga Batang Sumber: SDA Kota Banjarmasin, 2013	274
Gambar 5.31	Dermaga Tangga Sumber: SDA Kota Banjarmasin, 2013	274
Gambar 5.32	Dermaga Plataran Sumber: SDA Kota Banjarmasin, 2013	274
Gambar 5.33	Dermaga Beratap Sumber: SDA Kota Banjarmasin, 2013	274
Gambar 5.34	Dermaga batang dan titian gertak Sumber: Survai lapangan 2012, Ilustrasi Karyadi, Kevin 2013	274
Gambar 5.35	Dermaga permanen dan titian Sumber: Survai lapangan 2012, Ilustrasi Karyadi, Kevin 2013	274
Gambar 5.36	Dermaga apung dan promenade Sumber: Survai lapangan 2012, Ilustrasi Karyadi, Kevin 2013	274
Gambar 5.37	Sarana titian pemukiman air Sumber: SDA Kota Banjarmasin, 2013	276
Gambar 5.38	Sarana titian pemukiman air Sumber: SDA Kota Banjarmasin, 2013	276

Gambar 5.39	Sarana titian di MCK Sumber: SDA Kota Banjarmasin, 2013	279
Gambar 5.40	Minaret Dan Kubah Masjid simbol lingkungan pasut sumber: survey 2013	279
Gambar 5.41	Sarana gerbang akses lingkungan Sumber: SDA Kota Banjarmasin, 2013	279
Gambar 5.42	Sarana jembatan di pemukiman kanal Era kolonial Sumber: KITLV, 2011	279
Gambar 5.43	Sarana titian pemukiman air Sumber: KITLV, 2011	279
Gambar 5.44	Sarana jembatan personal di pemukiman kanal Sumber: survey 2012	279
Gambar 5.45	Rumah Apung Era Pra Kolonial Sumber: SDA Kota Banjarmasin, 2013	281
Gambar 5.46	Rumah Apung Era Kolonial Sumber: SDA Kota Banjarmasin, 2013	281
Gambar 5.47	Rumah Apung Era Pasca Kolonial Sumber: SDA Kota Banjarmasin, 2013	281
Gambar 5.48	Tipologi Rumah lanting Banjar di kasupasut Sumber: survey lapangan, 2012. Ilustrasi Achmad, 2014	283
Gambar 5.49	Permukiman Air, Tatanan linier Rumah lanting Banjar di kasupasut Martapura Sumber: Survei 2012, Ilustrasi Achmad Sumirat 2014	283
Gambar 5.50	Suasana Permukiman Air, Tatanan linier Rumah lanting Banjar di kasupasut Martapura Sumber: Survei 2012, Ilustrasi Achmad Sumirat 2014	248
Gambar 5.51	Rumah panggung Air –Darat Era Pra Kolonial Sumber: SDA Kota Banjarmasin, 2013	285
Gambar 5.52	Rumah Air-Darat Era Sumber: SDA Kota Banjarmasin, 2013	285
Gambar 5.53	Rumah Panggung Air-Darat Era Pasca Kolonial Sumber: SDA Kota Banjarmasin, 2013	285
Gambar 5.54	Tipologi Rumah Bubungan Tinggi-Panggung Air-Darat Banjar di kasupasut kota Banjarmasin Ilustrasi: Karyadi, Achmad, 2014	287
Gambar 5.55	Ragam tipo bangunan darat / rumah bubungan tinggi Banjar di kota Banjarmasin (1910) Sumber: SDA kota Banjarmasin, 2013	287
Gambar 6.1	Peta Batas Delineasi Kota Lama Banjarmasin dan Lima Lokasi Penelitian Sumber : Karyadi 2013	315

Gambar 6.2	Struktur Jalan-Kanal Kota Lama Banjarmasin (Warisan Era Pemerintahan Hindia Belanda) Sumber : Sda Kota Banjarmasin, 2013 – Ilustrasi : Karyadi, Hendri, 2013	317
Gambar 6.3	Tipe Jalan-Kanal Kota Lama Banjarmasin (Warisan Era Pemerintah Hindia-Belanda) Sumber : Wijanarka, 2008 – Ilustrasi Karyadi / Kevin, 2013	318
Gambar 6.4	Pola perpetakan lahan tegak jalan dan Tipo Bangunan sisipn tegak lurus Jalan-Kanal Kota Lama Banjarmasin (Tatanan Jl. Tepekong / Jl. Veteran) Sumber : SDA Kota Banjarmasin, Ilustrasi : Karyadi-Kevin, 2013	319
Gambar 6.5	Tipologi Struktur Kawasan Jalan-Kanal Kota Banjarmasin Sumber : SDA Kota Banjarmasin, 2013	320
Gambar 6.6	Tatanan Jalan-Kanal Kota Lama Banjarmasin Sumber : SDA Kota Banjarmasin, 2013	320
Gambar 6.7	Perkembangan dan Transformasi Jalan-Kanal Sutoyo dari Era Kolonial-Kini Sumber : Karyadi, Ilustrasi : Kevin, 2013	321
Gambar 6.8	Perkembangan sarana transportasi darat di Kota Banjarmasin Sumber : SDA Kota Banjarmasin, 2013	322
Gambar 6.9	Konsep pembangunan Kota Banjarmasin orientasi kea rah sungai (Water based architecture) Sumber : Collecie Tropen Museum	323
Gambar 6.10	Tipe Jembatan Kota Lama Banjarmasin Sumber : SDA Kota Banjarmasin, 2013, Survei Lapangan, 2013, Ilustrasi : Kevin, 2013	324
Gambar 6.11	Sarana titian di MCK Sumber : SDA Kota Banjarmasin, 2013	332
Gambar 6.12	Minaret dan Kubah Masjid symbol lingkungan pasut Sumber : survey 2013	332
Gambar 6.13	Sarana gerbang akses lingkungan Sumber : SDA Kota Banjarmasin, 2013	332

Gambar 6.14	Sarana jembatan di pemukiman kanal Era colonial Sumber : KITLV, 2011	333
Gambar 6.15	Sarana titian pemukiman air Sumber : KITLV, 2011	333
Gambar 6.16	Sarana jembatan personal di pemukiman kanal Sumber : survey 2012	333
Gambar 6.17	Tipologi bangunan darat / Rumah Landed Belanda di Kota Banjarmasin Sumber : SDA Kota Banjarmasin, 2013	336
Gambar 6.18	Tipologi bangunan darat / bangunan Landed Kantor Walikota Sumber: SDA Kota Banjarmasin, 2013	336

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Proyeksi Jumlah Penduduk Sumber : Hasil Analisis, 2010	167
Tabel 4.2	Ragam Tipe Rumah Adat Banjar Sumber: Wajidi, 28	187
Tabel 4.2	Tipe Jalan Kanal era Kolonial di kota lama Banjarmasin Sumber : Wijanarka, 2009-Karyadi,2013	208
Tabel 4.3	Matriks Konteks Kasupasut Kota Banjarmasin dalam Konteks Dimensi Waktu Dirangkum: Karyadi, 2014	223
Tabel 4.4	Matriks Konteks Kota Lama Banjarmasin dalam Konteks Tempat Dirangkum: Karyadi, 2014	228
Tabel 4.5	Elemen–Elemen Pembentuk Lingkungan Arsitektur Kasupasut	231
Tabel 4.6	Elemen–Elemen Pembentuk Lingkungan Arsitektur Kasupasut	232
Tabel 5.1	Grafik rata-rata pasang-surut Sungai Martapura Kota Banjarmasin	240
Tabel 5.2	Jadwal Akses Periodik dan Pembentukan Simpul Fasilitas Pendukung sesuai waktu Pasang-surut Sungai Martapura Kota Lama Banjarmasin	242
Tabel 5.2a	Ragam Tipe Rumah Adat Banjar	286
Tabel 5.3	Analisis Elemen Fisikal Pembentuk Arsitektural Kasupasut - Alur Sungai Martapura Kota Lama Banjarmasin	299
Tabel 5.4	Analisis Elemen Teritorial Pembentuk Arsitektural Kasupasut - Alur Sungai Martapura Kota Lama Banjarmasin	304
Tabel 5.5	Analisis Elemen Kultural Pembentuk Arsitektural Kasupasut - Alur Sungai Martapura Kota Lama Banjarmasin	308

Tabel 6.1	Analisis Eksistensi Elemen Pembentuk Arsitektural Kasupasut – Alur Sungai Martapura Kota Lama Banjarmasin	338
Tabel 6.2	Analisis Elemen Fisikal Pembentuk Arsitektural Kasupasut – Alur Sungai Martapura Kota Lama Banjarmasin	341
Tabel 6.3	Analisis Elemen Teritorial Pembentuk Arsitektural Kasupasut – Alur Sungai Martapura Kota Lama Banjarmasin	344
Tabel 6.4	Analisis Elemen Kultural Pembentuk Arsitektural Kasupasut – Alur Sungai Martapura Kota Lama Banjarmasin	347
Tabel 7.1	Konsep Umum Adaptasi dan Kualitas Kontekstual Tata Ruang Lingkungan dalam Arsitektur Kasupasut Diurnal	376
Tabel 7.2	Konsep dan Prinsip-prinsip Khas Adaptasi dan Kualitas Kontekstual Tata Ruang Lingkungan dalam Arsitektur Kasupasut Diurnal Kota Lama Banjarmasin	377
Tabel 7.3	Konsep Struktur Lingkungan Arsitektur Kasupasut	377
Tabel 7.4	Konsep dan Prinsip-prinsip Kontekstual Lingkungan dalam Arsitektur Pasut	381

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Penelitian Terdahulu (10 Tahun terakhir)	425
Lampiran 2	Pengertian dan Pemahaman Tipe-Pola-Sistem dalam arsitektur	427
Lampiran 3	Kajian Teori Pasang-Surut Air	429
Lampiran 4	Kategori Pasut	431
Lampiran 5	Kepadatan Penduduk Tahun 2009	433
Lampiran 6	Kajian Data dan Kondisi Sungai Kota Banjarmasin	434
Lampiran 7	Teori Kosmologi Budaya dan Estetika Budaya Masyarakat	437
Lampiran 8	Rukun Islam dan Rukun Iman Ajaran Agama Islam	443
Lampiran 9	Paradigma ‘Konstruktivis-Interpretatif’	445
Lampiran 10	Pendekatan Paradigma Pembangunan Kota	447
Lampiran 11	Kajian Sejarah Kota Sungai Pasut Banjarmasin	449
Lampiran 12	<u>Time Line</u> Hubungan Kerajaan Banjar-VOC-Pedagang Inggris	453
Lampiran 13	<i>Bepalingen of de Uitoefening van Het Tanbanganbedrijf</i> Tahun 1941	454
Lampiran 14	Kota Metropolitan Banjarmasin – Banjarbaru - Martapura	455
Lampiran 15	Kajian Fasilitas Pelabuhan sebagai Gerbang Kota Sungai	455

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arsitektur kasupasut dipahami sebagai lingkungan binaan pada bantaran sungai pasang surut (pasut¹). Daerah ini adalah pembentuk tata ruang lingkungan dan bangunan, terbentuk atas dasar pengaruh hubungan tata ruang air dan darat periode tertentu. Tata ruang pada arsitektur kasupasut dipengaruhi oleh konteks lingkungan pasut sungai. Hal ini dicirikan pada pola, tipe dan sistem arsitektur kasupasut yang dapat berhubungan baik terhadap pengaruh dinamika pasut sungai, maupun adaptasi lingkungan pada konteks lahan basah (rawa). Di Indonesia dapat ditemukan lebih dari 50% jumlah kota yang berbasis air, diantaranya berupa kota sungai pasang surut.

Arsitektur kasupasut tidak dapat lepas dari isu konteks lingkungan. Kontek lingkungan dalam arsitektur didefinisikan sebagai fakta-fakta yang menjadi pertimbangan dalam pembentukan arsitektur kasupasut. Melalui pendekatan berbasis konteks lingkungan ini dapat dipahami adanya adaptasi terhadap lingkungan, yang dimengerti sebagai hasil pencapaian konsep keseimbangan dari bentukan akomodasi dalam penyesuaian terhadap pengaruh konteks lingkungan (akulturasi \leftrightarrow asimilasi). Hasil adaptasi lingkungan dapat terbaca pada adanya adaptasi perilaku (berupa pola khas tingkah-laku), adaptasi fungsional (berupa aktivitas-aktivitas khas rutin atau temporal dan pendukungnya) dan adaptasi struktural (berupa bentukan fisik-spasial sebagai wadah aktivitas rutin atau temporal dan penunjang aktivitas). Adaptasi lingkungan menandai kadar keserasian,

kesinambungan dan memori pada lingkungan; yang memberi makna selaras atau atau kontra (harmoni atau kontras) cara manusia menginterpretasikan 'membangun dan menghuni' terhadap konteks lingkungan.

Kontek lingkungan sangat signifikan dalam penelitian arsitektur kasupasut, karena keterikatan pembentukan konsep struktur lingkungannya. yang tidak terhindarkan dari pengaruh dinamika sungai pasut sepanjang periodisasi waktu. Pemahaman ini membangun premis-premis bahwa alam dan manusia itu berinteraksi. Penelitian arsitektur kasupasut mengungkap konsep pembentukan struktur lingkungan dalam adaptasi lingkungan sungai pasut; yang menjadi dasar pemikiran untuk memahami fenomena perkembangan arsitektur di kasupasut Kota Lama Banjarmasin di Kalimantan Selatan.

1.1.1 Kota Banjarmasin sebagai Kota Seribu Sungai

Kota Banjarmasin telah berusia 489 tahun, dikenal dengan sebutan "Kota Seribu Sungai", berkembang pada lokasi delta sungai. Secara geomorfologi, daerah ini terletak di dataran rendah lahan basah (*wetland*), berada pada -0,16 meter di bawah permukaan laut; yang mengakibatkan kota ini digenangi air secara terus menerus. Genangan tersebut membentuk ratusan sungai besar dan kecil yang mengalir melalui kawasan perkotaan. Terdapat dua sungai besar yang berpengaruh dan memiliki arti penting sebagai barometer perkembangan kota, yang menandai pembentukan ruang air dan ruang darat embrio pusat kota lama Banjarmasin. Sungai Barito merupakan sungai terbesar dan membatasi sisi Barat kota; dan Sungai Martapura merupakan sungai terbesar kedua yang melintas dan membagi tengah kota menjadi dua bagian besar.

Jarak antara muara Sungai Barito di laut Jawa ke kota Banjarmasin \pm 23 km, menyebabkan air sungai sangat dipengaruhi oleh arus hidrodinamik pasut air laut. Pada lingkungan kasupasut dan seluruh daratan yang berada di bawah rata-rata permukaan air laut, potensi tergenang air menjadi besar; jika terjadi pasang naik terutama pada waktu hujan.

Pengaruhnya menjadikan lingkungan sungai berkarakter lahan basah, tergenang air pada situasi pasang dan berlumpur bila situasi surut. Siklus pasut pada air sungai-sungai kota Banjarmasin bersifat *diurnal tide* (Wyrski, 1961), yang mempunyai siklus periodikal harian terjadi satu kali pasang dan satu kali surut air sungai. Siklus periodikal pasut mengalami perubahan secara bulanan akibat hubungan gaya tarik posisi bumi-bulan-matahari, maupun siklus tahunan oleh musim hujan dan kemarau, hingga siklus ekstrim yang terjadi dalam periode puluhan tahun.

Dinamika siklus periodikal waktu pasut ini telah menjadi 'roh' (*spirit of place*) yang menandai suasana kota Banjarmasin; menentukan arah dan akses pergerakan aktivitas kehidupan kota di sungai hingga pelayaran berlabuh ke daratan. Dalam sejarah perkembangan kota tercatat pembentukan simpul-simpul aktivitas primer kota maupun fasilitas penunjang di kasupasut terkait konteks dinamika pasut sungainya. Kehadiran ratusan sungai membentuk ciri khas pola kota. Struktur tata ruang kota terbentuk berupa ruang air dan ruang darat kota yang terpecah-pecah namun terjalin oleh jalur-jalur sungai.

Ruang Air terbentuk dalam pola organik aliran mendaun (*dendritic drainage pattern*), maupun pola berkelok-kelok (*meander pattern*). Di samping itu ruang darat kota yang terpecah-pecah tersebut, dihubungkan oleh beragam tipe jembatan

sungai yang terkoneksi dengan jaringan jalan dan membentuk pola geometrik struktur kota.

1.1.2. Perkembangan Kota Lama Banjarmasin dalam adaptasi lingkungan dan orientasi pada sungai dan darat

Perkembangan kota telah membentuk adaptasi lingkungan berorientasi pada sungai maupun darat, terutama pada kasupasut Kota Lama. Muhammad dan Mentayani (2007), menyatakan perjumpaan dan adaptasi perilaku masyarakat Banjar terhadap konteks sungai pasut lebih tua dari berdirinya Kerajaan Banjar. Beeckman dan Saleh (1960), menggambarkan ‘urang Banjar’ bergerak dengan tangannya’ karena selalu mengkayuh ‘jukung’ melintas sungai sepanjang hari. Kondisi kasupasut membentuk adaptasi fungsional pasut, nampak pada pola aktivitas kehidupan penduduk dalam irigasi pertanian, jalur pengangkutan, pasar terapung, kebutuhan air minum, cuci dan mandi (MCK). Menandai adanya peradaban budaya sungai pasut pada masyarakat Banjar.

Adaptasi struktural terlihat pada hubungan tata ruang arsitektur kasupasut dengan konteks pasut sungai dalam struktur lingkungan tradisional ‘urang Banjar’, seperti pembuatan konstruksi bangunan; menentukan batas ketinggian ruang kegiatan dan tempat tinggal; meluaskan pengaruh pasut dengan membuat kanal irigasi tradisional (Anjir, Handil dan Saka), untuk kelancaran pengaliran air sungai pasut; juga pada bentuk perahu yang mensimulasikan keseimbangan dan kestabilan dalam pelayaran. Beberapa ahli seperti Vergouwen (1921), Schophuys (1969) dan Collier (1980) dalam Subiyakto (2005), meyakini kebiasaan ‘urang Banjar’ sudah sejak berabad-abad yang lalu berhasil dalam adaptasi lingkungan;

pengembangan konsep dalam pemanfaatan dan penguasaan gerak aliran sungai pasut, menandai adanya kearifan lokal ‘urang Banjar’. Dikemukakan lebih jauh oleh Vergouwen juga Mallinckrodt (1918), adanya aturan adat pengelolaan jalur-jalur air yang dikuasai oleh komunitas (‘bubuhan’ atau klan) dan hak memungut tol terhadap barang-barang yang diangkut melintas jalur airnya, untuk biaya pemeliharaan hutan atau jalur air tersebut, menjadi petanda aspek lingkungan teritorial ‘urang Banjar’ dalam mengelola ruang air. Konteks jalinan aliran sungai pasut telah berpengaruh pada pembentukan beragam pola tatanan dan tipe arsitektur kasupasut, sejak awal perkembangan kota Penemuan produk bentuk arsitektur tersebut menjadi petanda bagi aspek lingkungan fisik yang berciri lokal Banjar. Beragam bentuk tatanan kota berpola organik mengacu pada ratusan pola aliran sungai dan jaringan kanal irigasi tradisional.

Era pemerintahan Hindia Belanda membawa pengaruh pemikiran rasional Barat dalam menanggulangi dinamika pasut sungai berupa rekayasa teknologi campuran dengan kearifan lokal konsep kanal tradisional ‘urang Banjar’ dalam pembangunan kota. Hal tersebut membuka peluang terbangunnya adaptasi lingkungan menerima kehadiran teknologi dalam lingkungan kultural masyarakat Banjar. Pembangunan pusat Kota Lama berlokasi pada Delta Tatas sebagai bagian wilayah pusat kekuasaan teritorial Pemerintahan Hindia Belanda. Struktur ruang pusat Kota Lama dirancang dan dibangun² dalam jaringan jalan-kanal kota berpola geometrik, berbentuk sarang laba-laba (radiosentrik), dengan poros kota sebagai cabang-cabangnya (*linier planned*). Wijanarka (2008) menandai terdapat 5 tipe bentuk jaringan jalan-kanal kota yang dikembangkan, sebagai jaringan jalan darat dilengkapi kanal dan tersistem dengan sungai pasut. Pembangunan ini dilakukan

secara terencana oleh J.J.Meijer tahun 1880 dan selesai dilaksanakan oleh W.Broers tahun 1890, sebagai tanda adanya rekayasa pada lingkungan fisik Kota Lama dan menjadi barometer penting terbentuknya representasi tatanan lingkungan arsitektur kasupasut Martapura. Pada era Kolonial jalur air menjadi bagian penting infrastruktur pelayaran sungai. Penelitian Kolonial tahun 1915 terhadap jalur-jalur perairan daratan (*binnenlandse wateren*), digunakan untuk mengeksploitasi dan memperluas teritorial Pemerintahan Kolonial, sehingga kebijakan pembangunan ditekankan pada pendirian pos-pos pengawasan di jalur air, dan penarikan bea pengangkutan sungai. Hal tersebut menandai adanya rekayasa pada lingkungan teritorial pada kasupasut kota lama Banjarmasin berbasis strategi kontrol militer, dan ekonomi.

Kedua pola tatanan kota (organik maupun geometrik) tersebut secara umum bercampur membentuk pola tata ruang kota Banjarmasin hingga era kini. Disamping itu ditemukan beragam tipe arsitektur kasupasut, seperti tipe arsitektur bangunan air (*water-based architecture*), berupa rumah apung 'lantung' dan rumah panggung air; tipe arsitektur bangunan darat (*land-based architecture*), seperti rumah panggung darat maupun rumah napak di tanah. Hal tersebut menandai adanya rekayasa pada lingkungan fisik pada kasupasut Kota Lama Banjarmasin. Setelah Kemerdekaan NKRI, penambahan penduduk, peningkatan kebutuhan lahan perumahan, pembangunan berbagai fasilitas kegiatan kota bertumbuh menandai perkembangan tatanan perkotaan. Kondisi tersebut cenderung memberi tekanan besar pada tata ruang kota maupun kasupasut sebagai lahan terbuka kota. Kasupasut banyak diintervensi oleh pembangunan baru yang meningkatkan kepadatan dan transformasi kota. Gejala transformasi arsitektur kasupasut pusat

kota lama cenderung berorientasi darat, terlihat dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Banjarmasin Tahun 2011–2031, (hal.1-3,1-4) yang mengemukakan; dari 103 sungai yang ada, terdapat sekitar 72 sungai yang masih aktif, yang menjadi komponen utama pembentuk pola ruang kota, sistem jaringan pengaliran air maupun urat nadi sosial-ekonomi masyarakat; dan 31 sungai tidak aktif karena sudah menyusut atau mati akibat terputus sebagai jaringan pengaliran air ke sungai induknya.

1.1.3 Kota Lama Banjarmasin dalam transformasi pembangunan menjadi kota darat

Subiyakto (2005) menandai orientasi pembangunan kota Banjarmasin cenderung bergeser ke sektor darat, dikemukakan pula pembangunan regional kota terpaksa “mempertimbangkan” keberadaan sungai-sungai termasuk beratus-ratus saluran kanal. Namun dalam realitas praktis terjadi sebaliknya, yakni pembangunan regional kota kurang memperhatikan arti penting keberadaan sungai-sungai. Kebijakan melaksanakan program pembangunan regional Kota Banjarmasin kurang sesuai atau belum dilengkapi dengan aturan-aturan perlindungan air yang memadai.

Perkembangan arsitektur Kota Lama Banjarmasin berlangsung hingga sekarang. Transformasi tata ruang kota mengalami gejala kemerosotan³ dalam membentuk tatanan lingkungan kasupasut maupun tipe arsitektur bangunan. Hal tersebut mendorong penduduk generasi baru kota Banjarmasin meninggalkan budaya kehidupan sungai pasut. Fenomena pergeseran orientasi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1). *Water based development versus Land based development*

Fakta-fakta yang menunjukkan gejala pergeseran orientasi pembangunan pada kasus pertama, ditandai oleh preseden keputusan pembangunan memilih tipe jembatan datar, dengan tiang jembatannya ditanam pada badan sungai⁴; Adanya fenomena pergeseran tatanan arsitektur bangunan renggang menjadi tatanan arsitektur bangunan rapat (tipe ruko deret) di kasupasut, yang menutup akses dan pandangan dari jalan darat ke ruang sungai;

Terjadi perubahan tatanan linier arsitektur kasupasut, menjadi tatanan kapling di darat; diikuti perubahan arsitektur bangunan air di sungai menjadi arsitektur bangunan darat akses ke jalan; dan pemberlakuan dan pengelolaan garis sempadan sungai, sesuai Perda No.2 tahun 2007; yang didukung oleh Permendagri No.1; tentang ruang terbuka hijau perkotaan, yang cenderung membatasi dan menghilangkan tipe arsitektur bangunan permukiman air di kasupasut.

2). *Jaringan sungai kota versus kantong-kantong air kota*

Bagi Kota Banjarmasin, jaringan sungai maupun kanal mempunyai kedudukan sama penting mendukung aktivitas pelayaran. Subiyakto (2005) menggariskan hadirnya pelayaran sungai maupun pelayaran samudera secara bersamaan menjadi keistimewaan bagi kota Banjarmasin, yang dalam perkembangan kota dewasa ini mengalami transformasi. Peta Bappeda Kota Banjarmasin (2009) mengindikasikan adanya pembangunan kota yang cenderung menjadikan sejumlah bagian lingkungan kota mengalami gangguan dalam pengaliran air.

Fakta-fakta lapangan tersebut ditunjukkan oleh gejala Banyaknya sistim irigasi, drainase kawasan daratan kota, yang terputus alirannya dengan anak sungai

atau kanal, akibat penimbunan urugan untuk peninggian piel dalam pematangan lahan pembangunan. Hal ini mengakibatkan kontur tanah berubah dan sistem pengaliran air ke sungai secara alami terhambat atau putus. Implikasinya pada lingkungan sekitar yang lebih rendah, akan berubah menjadi kantong-kantong genangan air, cenderung menimbulkan banjir waktu hujan dan pasang naik. Akibatnya terbentuk pola-pola batas ruang air-darat di lingkungan kota, mengubah pola struktur kota berbasis pola aliran sungai atau jalan.

Gejala penyempitan badan sungai dan kanal akibat dipadati bangunan rapat, dengan akses ke koridor jalan; pendangkalan atau pencemaran oleh limbah domestik maupun ‘hampangan’⁵ yang dibentuk oleh gulma air; dan sebagian besar anak sungai dan kanal yang tidak dapat dilayari lagi, karena ditutupi oleh jembatan atau terhalang instalasi pipa kota, maupun dikondisikan sebagai “*backyard*”, cenderung menjadi saluran limbah permukiman; Preseden serupa terlihat pada pembangunan siring/*promanade* kasupasut Martapura di tengah kota yang cenderung meniadakan fenomena alami dinamika ruang pasut sungai, dan merubah profil badan sungai menjadi saluran kanal kota.

Fakta-fakta tersebut menunjukkan adanya gejala kontra konteks lingkungan pada pembangunan tata ruang dalam arsitektur kasupasut Kota Lama; yang cenderung berdampak pada penurunan (degradasi) kualitas lingkungan, berupa pembentukan kantong-kantong air kota.

3). Gejala perubahan budaya sungai pasut menjadi budaya darat

Budaya sungai pasut semakin langka ditemukan. Subiyakto (2005) menandai hingga tahun-tahun pertama pemerintahan Orde Baru, tidak ada satu wilayahpun di

lingkungan kota, yang tidak dapat dicapai melalui transportasi air. Pusat-pusat permukiman berada di jalur-jalur sungai dan seluruh pasar di kota dihubungkan dengan jalur air.

Menurut Bondan (1953) dan Riwut (1958), pada tahun 1950 hingga 1960-an, masih terlihat pemandangan setiap hari penduduk sibuk hilir mudik melayari satu sungai ke sungai kecil ataupun kanal kemudian keluar menuju sungai besar. Pada masa itu aktivitas budaya sungai pasut masih berlangsung, seperti aktivitas kehidupan keseharian (*daily life*) penduduk berbasis sungai pasut; dalam MCK bersama di dermaga sungai; aktivitas belanja kebutuhan sehari-hari dari dapur rumah ke pedagang 'jukung' warung keliling sungai / kanal kota; perahu nelayan memancing atau menjala di sungai; aktivitas pergerakan transportasi kota hilir-hulu sungai berbasis pasut sungai maupun penyeberangan menggunakan 'getek'; hingga aktivitas upacara ritual kehidupan sungai.

Artha (1970) dalam Subiyakto (2005), menandai fenomena pembangunan kota era Orde Baru berorientasi darat memicu pergeseran orientasi budaya sungai pasut, yang ditunjukkan oleh fakta-fakta, adanya pembangunan jalan darat ke seputar kota untuk memudahkan akses yang relatif lebih cepat bagi pergerakan kota, sehingga menyebabkan transportasi air dari muara ke hulu mulai ditinggalkan. Sedangkan ketidak berpihakan kebijakan kota pada pembangunan jalur air, telah menimbulkan ketidak berdayaan kota dalam kontrol pembatasan intervensi pembangunan pada ruang-ruang jalan-kanal kota. Pelebaran ruang jalan maupun penutupan badan kanal telah menimbulkan penyempitan ruang badan kanal. Dilaksanakannya pemberlakuan garis sempadan sungai, cenderung

membatasi dan menghilangkan permukiman air di kasupasut dan menjauhkan sungai sebagai ruang hunian bagi kehidupan penduduk kota.

Fakta hilangnya ketrampilan membangun sistem bangunan apung maupun bangunan panggung di lingkungan lahan basah dalam budaya mukim tradisional pasut untuk menjaga pengaliran air dan pengakomodasian ruang kolong bagi dinamika siklus-arah-gerak pasut sungai; menjadi tanda kemunduran budaya pasut di wilayah kasupasut Martapura. Orientasi budaya memelihara pengaliran air sungai telah berubah menjadi intervensi ke ruang sungai, maupun kanal. Sebagai akibat intervensi pada kasupasut adalah terjadinya peninggian muka daratan (urug) untuk menghindari genangan air.

1.2. Permasalahan dan Pertanyaan Penelitian

Ketiga fenomena perubahan yang terjadi pada dinamika perkembangan kasupasut Kota Lama Banjarmasin berakibat pada perubahan lingkungan dan tatanan ruang arsitektur kota. Fenomena perubahan cenderung menunjukkan orientasi kota berkembang sebagai kota darat, dan meninggalkan konteks sungai pasut. Fenomena perubahan arsitektur Kota Lama era sekarang (Pasca Kolonial) bersifat transformal, berupa beragam alih rupa tatanan fisik khususnya pada tata ruang struktur lingkungan kasupasut dari '*spontaneous* ke *planned*'; tatanan '*organik* ke geometrik'; '*alami* ke teknologi'; '*tradisional* ke modern'.

Gejala perubahan ini terjadi karena tiga faktor penyebab, Pertama menurut Subiyakto (2005), hal ini merupakan dampak perubahan '*mindset*' masyarakat Banjar dari sangat memperhatikan konteks sungai pasut bergeser ke paradigma konteks darat. Terjadi pergeseran orientasi pembangunan dari sungai menjadi ke

daratan; Kedua menurut Iman Soedradjat (2011), hal ini akibat pemanfaatan ruang dalam paradigma pembangunan kota yang bersifat sektoral dan fragmentatif; dan Ketiga menurut Gita Chandrika Napitupulu, (2011) dan Hariyono,(2010), hal ini akibat adanya persepsi perubahan kelembagaan dalam pengembangan perkotaan di Indonesia, akibat perubahan sistim politik kekuasaan; yang membawa konsekuensi pada perubahan paradigma perencanaan pembangunan kota-kota di Indonesia; dari konsep pembangunan terpusat (sentralistik) selama periode era Orde Baru; di enam Repelita (1969-1999). Orde Baru mengembangkan konsep perencanaan komprehensif⁶ (*comprehensive planning*) – berbasis *masterplan*/perencanaan pembangunan jangka panjang, Pada era Reformasi sekarang pengembangan pembangunan berdasarkan paradigma konsep strategik⁷ (*action plan*)– berbasis perencanaan Otonomi Daerah untuk pembangunan jangka pendek yang banyak menandai perkembangan pembangunan dan transformasi tata-ruang kota.

Pembangunan Kota Banjarmasin telah mengalami kecenderungan perubahan persepsi tersebut. Fakta umumnya adalah diberlakukannya acuan regulasi pembangunan secara nasional yang bersifat sentralistik, umum dan mengikat; baik Undang-Undang Tata Ruang, Peraturan Pemerintah hingga kebijakan kota yang cenderung kurang membuka ruang pengembangan pembangunan berbasis lokal dan kontekstual. Banyak substansi berbasis pendekatan konsep *land based development* sebagai dasar acuan konsep pembangunan kota. Generalisasi acuan konsep pembangunan tersebut menimbulkan konsekuensi pada konsep pembangunan kota-kota secara nasional. Dampak keserupaan dalam pembangunan arsitektur kasupasut era sekarang, cenderung menimbulkan gejala kontra terhadap konteks

lingkungan pasut sungai; dan kurang memperhatikan dinamika pasut sungai, maupun keseimbangan ruang air dan pengaliran drainase kota.

Mengacu pada pendapat Subiyakto (2005), Soedradjat (2011), Napitupulu (2011)' dan Hariyono (2010)' serta pemaparan fakta-fakta perubahan kota di atas; memberi petunjuk bahwa 'modernisasi' Kota Banjarmasin pada era sekarang ditandai isu pembangunan tata ruang kontra konteks kasupasut dan berpotensi merusak lingkungan yang khusus berdampak pemudaran budaya sungai pasut pada generasi masyarakat kota. Hal tersebut mengindikasikan Kota Banjarmasin tidak luput dari gejala kemiripan perubahan tata ruang dan lingkungan seperti pembangunan pada kota-kota di Indonesia⁸ pada umumnya..

Kota Banjarmasin mempunyai akar permasalahan mendasar berupa mispersepsi dan misinterpretasi dalam pergeseran paradigma perencanaan dan pembangunan kawasan kota era sekarang. Mispersepsi dalam pemahaman pentingnya peran sungai sebagai pendukung kehidupan dan pembentuk tata ruang air-darat pada kasupasut kota (konsep dan prinsip 'menghuni'), yang berdampak pula misinterpretasi dalam penyusunan konsep pembangunan tata ruang arsitektur kasupasut; maupun pengambilan keputusan pembangunan Kota Lama (konsep dan prinsip 'membangun'), yang cenderung kontra terhadap konteks lingkungan sungai pasut. Permasalahan pembangunan kota Banjarmasin era sekarang tersebut menunjukkan masih belum dipahaminya konsep arsitektur kasupasut dan membutuhkan kejelasan prinsip-prinsipnya sesuai tradisi dan potensi lokal. Kejelasan hal tersebut dapat diungkap dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

Pertanyaan pertama, Apa saja yang diidentifikasi sebagai elemen-elemen pembentuk arsitektur kasupasut Kota Lama Banjarmasin terhadap konteks tempat dan waktu?

Pertanyaan kedua, Struktur lingkungan seperti apa yang terbangun sebagai hasil koherensi antara elemen-elemen pembentuk arsitektur kasupasut dalam adaptasi terhadap konteks tempat dan waktu, serta bagaimanakah eksistensinya sepanjang dinamika perkembangan Kota Lama Banjarmasin?

Pertanyaan ketiga, Bagaimanakah konsep arsitektur kasupasut Kota Lama Banjarmasin yang dapat diinterpretasi sebagai gagasan-gagasan lokal dalam adaptasi lingkungan tersebut?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Maka untuk pembangunan kota Banjarmasin yang mempunyai jargon ‘Kota Seribu Sungai’, penting sekali upaya penggalian lebih dalam tentang konsep arsitektur kasupasut Kota Lama Banjarmasin, agar menjadi referensi pemahaman dan pengembangan pembangunan tata ruang kasupasut. Tujuan penelitian ini adalah “Menginterpretasi konsep arsitektur kasupasut. Kota Lama Banjarmasin, sebagai acuan kebijakan pembangunan kota sungai pasut”.

Yang dimaksud dengan konsep arsitektur kasupasut adalah “Dasar/ asas pengetahuan lokal yang menandai hubungan kesinambungan, keserasian dan pengalaman relasi antara elemen-elemen pembentuk arsitektur dalam beradaptasi dengan lingkungan pada pembangunan tata ruang kasupasut, yang merespon pengaruh konteks tempat dan waktu”. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi siapa?; *Pertama* bagi tatar akademik, untuk menambah perbendaharaan keilmuan

perencanaan arsitektur kota, khususnya konsep arsitektur kasupasut untuk kota-kota sungai pasut Indonesia; yang beragam dan mempunyai keunikan, serta belum secara khusus diteliti maupun dituliskan. Penelitian arsitektur kasupasut Kota Lama Banjarmasin mengawali upaya akademik menuliskan keunikan dan keragaman arsitektur kasupasut tersebut.

Kedua bagi tatar praktek, untuk memberi informasi bagi pemangku pembangunan yaitu pemerintah kota dan masyarakat, sebagai landasan acuan kebijakan pembangunan kota sungai pasut; meliputi perencanaan penataan dan mendukung pembangunan tata ruang lingkungan arsitektur kasupasut. Acuan ini diharapkan dapat menghindarkan terjadinya mis-persepsi dan mis-interpretasi dalam pengembangan pembangunan Kota Lama Banjarmasin, khususnya pada pembentukan adaptasi lingkungan arsitektur kasupasut Martapura. agar tetap merespon pengaruh konteks sungai pasut.

1.4 Lingkup dan Batasan Penelitian

1.4.1 Lingkup penelitian

Lingkup penelitian ini menjadi substansi dalam bidang arsitektur kota yang membahas mengenai konsep arsitektur kasupasut Kota Lama Banjarmasin, sebagai referensi bagi pemangku pembangunan kota. Fokus prosedur penelitian ini ditekankan pada,

Pertama identifikasi elemen-elemen pembentuk arsitektur kasupasut sebagai struktur lingkungan Kota Lama Banjarmasin, terkait konteks waktu dan konteks tempat. Kedua pemahaman elemen-elemen pembentuk arsitektur kasupasut beradaptasi lingkungan terhadap konteks pasut sungai (tempat dan waktu), dan

eksistensinya dalam dinamika perkembangan periodisasi kota; dan Ketiga interpretasi konsep dan prinsip-prinsip arsitektur kasupasut Kota Lama Banjarmasin, sebagai acuan kebijakan pembangunan kota sungai pasut.

1.4.2 Lingkup objek penelitian

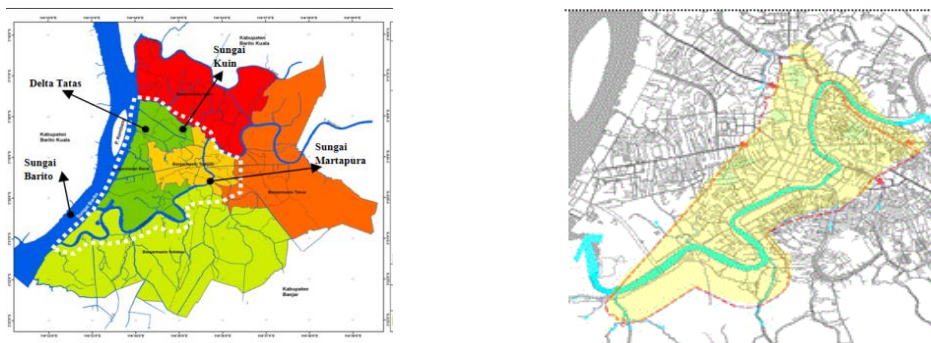
Penelitian dilakukan pada Kota Lama Banjarmasin, berlokasi di Delta Tatas, bekas teritori Pemerintah Hindia Belanda (Gambar 1.1 dan 1.2). Dilakukan pada kasupasut Martapura yang melintasi kawasan Kota Lama Banjarmasin, dengan batasan wilayah kawasan mencakup batasan sebagai berikut:

Sebelah Utara: Cabang sungai Kuin - batas lekukan sungai Martapura pada Kelurahan Seberang Masjid;

Sebelah Timur: Jalan Kampung Melayu Darat ke kawasan Pecinan Laut - ke Jalan Veteran - Pecinan Darat - Jalan KS. Tubun - Jalan Rantauan Darat;

Sebelah Selatan: Jalan Antasan Raden - Jalan Basirih-Jalan Tembus Mantuil; dan

Sebelah Barat: Jalan Teluk Tiram Darat-Jalan Nagasari- Jalan Kamboja-Jalan Kini Balu- Cabang sungai Kuin.



Gambar 1.1 Delta Tatas dalam pembagian wilayah Kecamatan kota dan delineasi teritorial Pemerintahan Kolonial Belanda

Sumber; Peta Bappeda Kota Banjarmasin, 2010, ilustrasi Karyadi, Hendri 2014



Gambar 1.2 Lokasi penelitian kasupasut sungai Martapura Kota lama Banjarmasin
Sumber; Bappeda Kota Banjarmasin,2013

Penetapan kawasan penelitian ini didasarkan pada lima kriteria, yang merupakan :

- Kawasan ini didominasi oleh pasang-surut sungai;
- Kawasan menjadi titik awal perkembangan kota Banjarmasin;
- Kawasan merupakan pusat kekuasaan kota (bagian teritori pada era kerajaan Banjar, era Kolonial Belanda, era sekarang), sekaligus kawasan budaya dan peradaban kota;
- Kawasan banyak mengalami intervensi perubahan lingkungan dari pembangunan kota; dan
- Kawasan ini memiliki fasilitas, situs ‘cagar budaya’ arsitektur yang memiliki arti penting bagi masyarakat maupun kota, dan aktivitas perkotaan yang terkait kasupasut, seperti: pelabuhan, pasar - pusat perdagangan, pemerintahan, dan permukiman sungai dan darat.

1.4.3 Penetapan lokasi studi kasus penelitian

Lokasi penelitian meliputi lima lokasi kawasan simpul kegiatan kasupasut (lihat Gambar 1.3) Delineasi lokasi penelitian,yaitu:

- Lokasi 1: Kawasan kegiatan pelabuhan lama;
- Lokasi 2: Kawasan kegiatan perdagangan;
- Lokasi 3: Kawasan kegiatan pusat pemerintahan;
- Lokasi 4: Kawasan kegiatan permukiman air tradisional; dan
- Lokasi 5: Kawasan kegiatan permukiman darat.



Gambar 1.3 Delineasi lokasi *sample* penelitian arsitektur kasupasut Sungai Martapura
 Sumber: Bappeda Kota Banjarmasin, Ilustrasi Karyadi, Hendri, 2014

1.4.4 Batasan penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kawasan penelitian kasupasut Martapura dan didasarkan pada data-data pendukung yang dapat dikumpulkan selama dalam jadwal waktu studi. Dalam keterbatasan-keterbatasan tersebut maka penelitian ini sangat terbuka untuk dikembangkan, dan hasil penelitian disertasi ini dapat menjadi dasar penelitian berlanjut. Validitas batasan penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

- Temuan penelitian ini hanya berlaku untuk kawasan penelitian;

- Konteks kasupasut yang diteliti adalah pada aliran sungai Martapura Kota Lama Banjarmasin, bukan pada hulu maupun hilir/ muara sungai;
- Aspek-aspek kesejarahan yang dibuat dalam disertasi ini didasarkan pada referensi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.
- Konteks waktu yang diteliti berada pada periodisasi era Pra Kolonial dan era Kolonial, yang diyakini memiliki konsep arsitektur kasupasut tersendiri dalam pembentukan Kota Lama Banjarmasin.

Dari hasil penelitian pendahuluan diketahui bahwa pada periodisasi era Pra Kolonial merupakan era ketergantungan total pada pengaruh konteks lingkungan alam sungai pasut, berdasarkan pengalaman tradisional berbasis nilai kearif lokal dalam budaya sungai pasut ‘urang Banjar’, beradaptasi lingkungan membentuk pembangunan arsitektur kasupasut. Demikian pula Era Kolonial, kebijakan perencanaan dan pembangunan struktur ruang, peraturan dan kontrol kota, dilakukan berdasarkan kepentingan strategis pertahanan dan ekonomi pemerintahan Kolonial Belanda. Ini yang dilaksanakan berbasis adaptasi lingkungan terhadap konteks pasut sungai, hasil percampuran pemikiran rasional Barat dengan representasi arsitektur kasupasut warisan kearifan lokal Banjar.

1.5 State of The Art

Telah dilakukan penelusuran terhadap sejumlah penelitian yang terkait *pertama*, Lingkup dan bidang penelitian; arsitektur kawasan pasang surut; *kedua*,. Objek penelitian; kasupasut Martapura; *ketiga*, Delineasi lokasi studi; pada kota lama Banjarmasin; *keempat*, Metodologi penelitian, dan *kelima*, Hasil temuan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya seperti tersaji pada lampiran 1. Dari

penelusuran kepada sejumlah hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, terkait terhadap ke lima unsur di atas, maka dapat diyakini bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya dan belum pernah dilakukan. sehingga dapat ditetapkan *state of the art* penelitian ini adalah “Konsep arsitektur kasupasut pada era Pra Kolonial dan Kolonial di Kota Lama Banjarmasin, melalui telaah interpretatif”.

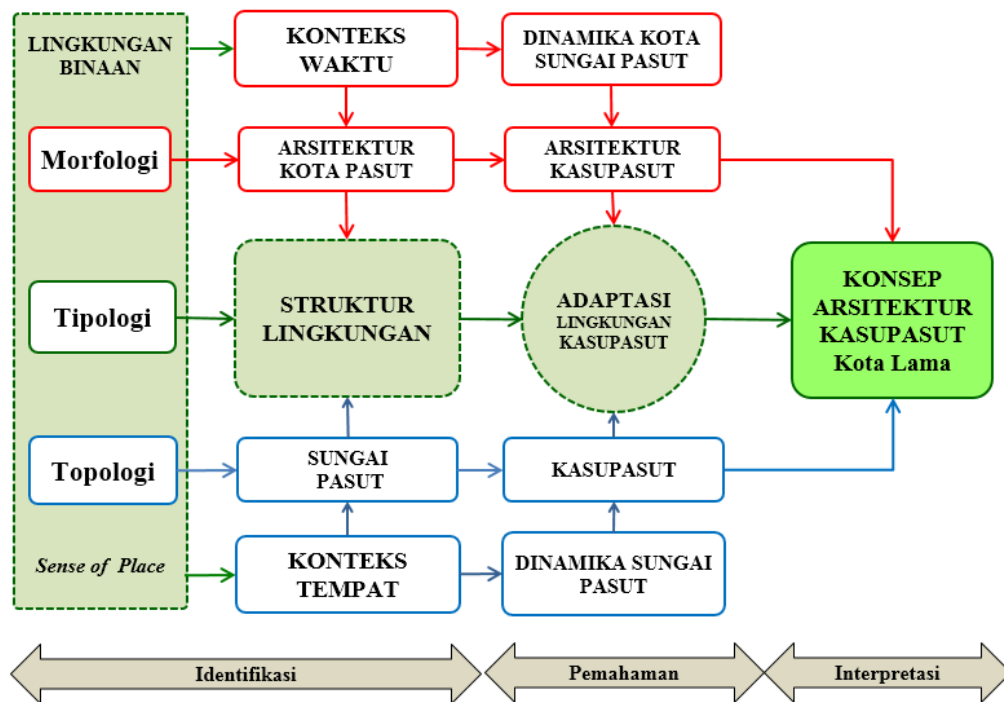
Novelty penelitian ini mengungkap dua hal-hal baru bagi bidang ilmu arsitektur kota dan Kota Lama Banjarmasin, yaitu pemahaman tentang arsitektur kasupasut, dan interpretasi konsep arsitektur kasupasut Kota Lama Banjarmasin. Kontribusi temuan penelitian ini secara umum penting untuk perbendaharaan keilmuan arsitektur kota sungai pasut yang cukup beragam di Indonesia; dan kontribusi khusus untuk para pemangku pembangunan kota, baik pemerintah maupun masyarakat di kota Banjarmasin; sebagai landasan acuan kebijakan pembangunan kota sungai pasut; meliputi perencanaan tata ruang lingkungan arsitektur kasupasut.

Dengan demikian diharapkan dapat dihindarkan terjadinya mis-persepsi dan mis-interpretasi dalam dinamika pengembangan pembangunan Kota Lama Banjarmasin untuk selanjutnya; khususnya pada pembentukan lingkungan arsitektur kasupasut beradaptasi lingkungan, merespon pengaruh konteks sungai pasut Martapura.

1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian dibangun untuk mendukung jawaban jawaban bagi

tiga pertanyaan penelitian di atas, seperti tersaji pada Gambar 1.4; yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu:



Gambar 1.4 Kerangka dasar konseptual penelitian

Tahap identifikasi elemen-elemen pembentuk arsitektur kasupasut sebagai struktur lingkungan Kota Lama Banjarmasin; yang membentuk tata ruang kasupasut Martapura terkait konteks tempat dan konteks waktu;

Tahap pemahaman struktur lingkungan yang terbangun dalam adaptasi hasil koherensi antara elemen-elemen pembentuk arsitektur kasupasut terhadap konteks waktu dalam dinamika perkembangan periodisasi Kota Lama Banjarmasin. Pada era Kolonial dalam menyikapi konteks pasut sungai dengan rekayasa teknologi berbasis pengetahuan lokal, dan pada era Pra Kolonial yang menerima konteks pasut sungai sebagaimana apa adanya (*given*) sebagai sumber dan ruang kehidupannya; dan

Tahap interpretasi konsep arsitektur kasupasut Kota Lama Banjarmasin, sebagai landasan acuan kebijakan pembangunan kota sungai pasut; yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan pada era sekarang dan mendatang (era Pasca Kolonial).

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini menjelaskan garis besar dari isi dari hasil proses penelitian disertasi ini, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab 1. Pendahuluan

Bab ini dibuka dengan menguraikan latar belakang masalah penelitian, penyusunan pernyataan permasalahan penelitian dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, lingkup dan batasan, kerangka konseptual, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab 2. Landasan Teoritikal Konsep Arsitektur Kasupasut Kota Lama

Bab ini menguraikan kajian pengetahuan yang membangun dasar teoritikal penelitian untuk memahami Arsitektur kasupasut kota lama; Kasupasut sebagai konteks tempat dalam konteks waktu; Elemen-elemen pembentuk struktur lingkungan arsitektur kasupasut; Adaptasi lingkungan arsitektur kasupasut dalam dinamika sungai pasut dan perkembangan kota lama; Konsep arsitektur kasupasut dalam adaptasi lingkungan kota lama; dan Rangkuman.

Bab 3. Metodologi Penelitian Interpretasi Konsep Arsitektur Kasupasut Kota Lama

Bab ini menguraikan metoda penelitian, meliputi Metodologi Penelitian, terdiri dari persepsi dan interpretasi, fenomenologi dan tafsir konsep arsitektur; dan

Metoda Penelitian terdiri dari kerangka penelitian; ancangan penelitian; metode pengumpulan data; metoda analisis berdasarkan identifikasi, pemahaman dan interpretasi konsep arsitektur kasupasut kota lama Banjarmasin; serta Rumusan.

Bab4. Identifikasi Elemen-elemen Pembentuk Arsitektur Kasupasut Kota Lama Banjarmasin

Bab ini mengidentifikasi elemen-elemen pembentuk arsitektur kasupasut pusat Kota Lama Banjarmasin, yang diungkap melalui dua tahap, yaitu:

Tahap pertama identifikasi elemen–elemen pembentuk lingkungan fisik, teritorial dan kultural arsitektur kasupasut melalui analisis topologis, morfologis dan tipologis pada lokasi penelitian, yaitu: kawasan pelabuhan; kawasan perdagangan dan pasar pusat kota; kawasan pemerintahan; kawasan permukiman air-darat; dan kawasan permukiman kanal-darat; yang terbentuk pada era Pra Kolonial, terhadap bagian arsitektur kasupasut Martapura Kota Lama Banjarmasin yang di klasifikasikan dalam tiga skala makro, mezzo dan mikro; terdiri dari tipe-pola-sistem meliputi: struktur ruang air kota; struktur ruang air-darat kota; tata ruang luar; tautan: infra struktur; permukiman; arsitektur bangunan; tata ruang dalam dan halaman bangunan; konstruksi bangunan kasupasut; dan

Tahap kedua identifikasi elemen–elemen pembentuk lingkungan Fisikal, Teritorial dan Kultural arsitektur kasupasut melalui analisis topologis, morfologis dan tipologis pada lokasi penelitian, yaitu: kawasan pelabuhan; kawasan perdagangan dan pasar pusat kota; kawasan pemerintahan; kawasan permukiman air-darat; dan kawasan permukiman kanal-darat; yang terbentuk pada era Kolonial, terhadap bagian arsitektur kasupasut Martapura Kota Lama Banjarmasin yang di klasifikasikan dalam tiga skala makro, mezzo dan mikro; terdiri dari tipe-pola-

sistem meliputi: struktur ruang air kota; struktur ruang air-darat kota; tata ruang luar; tautan: infra struktur; permukiman; arsitektur bangunan; tata ruang dalam dan halaman bangunan; konstruksi bangunan kasupasut.

Bab 5. Pemahaman Adaptasi Lingkungan Arsitektur Kasupasut Kota Lama Banjarmasin Pada Era Pra-Kolonial

Bab ini mengungkap dan membahas pemahaman dari adaptasi lingkungan arsitektur kasupasut, berupa adaptasi struktural pada lingkungan fisik, adaptasi fungsional pada lingkungan teritorial, dan adaptasi perilaku pada lingkungan kultural; terhadap masing-masing hasil relasi elemen-elemen pembentuk arsitektur kasupasut, yaitu struktur ruang air kota; struktur ruang air-darat kota; tata ruang luar; tautan: infra struktur; permukiman; arsitektur bangunan; tata ruang dalam dan halaman bangunan; konstruksi bangunan Kasupasut; dalam menyikapi konteks waktu siklus pasang naik sungai pasut dan konteks waktu siklus surut sungai dan perkembangan pembangunan era pra kolonial.

Bab 6. Pemahaman Adaptasi Lingkungan Arsitektur Kasupasut Kota Lama Banjarmasin Pada Era Kolonial

Bab ini mengungkap pemahaman dari adaptasi lingkungan arsitektur kasupasut, berupa adaptasi struktural pada lingkungan fisik, adaptasi fungsional pada lingkungan teritorial, dan adaptasi perilaku pada lingkungan kultural; terhadap masing-masing hasil relasi hubungan elemen-elemen pembentuk arsitektur kasupasut, yaitu struktur ruang air kota; struktur ruang air-darat kota; tata ruang luar; tautan: infra struktur; permukiman; arsitektur bangunan; tata ruang dalam dan halaman bangunan; konstruksi bangunan kasupasut; dalam menyikapi konteks

waktu siklus pasang naik sungai pasut dan konteks waktu siklus surut sungai dan perkembangan pembangunan era Kolonial.

Bab7. Interpretasi Konsep Arsitektur Kasupasut Kota Lama Banjarmasin

Bab ini pertama membahas dan menginterpretasi konsep arsitektur kasupasut Kota Lama Banjarmasin. yang disintesis dari masing-masing kesimpulan analisis adaptasi lingkungan Arsitektur Kasupasut Kota Lama Banjarmasin; yang terbentuk sebagai adaptasi perilaku, adaptasi fungsional dan adaptasi struktural. pada konteks kasupasut Martapura dan konteks era perkembangan kota pada era kolonial dan era pra kolonial; berupa konsep pergerakan akses periodikal; konsep pengzanaan simpul fasilitas pendukung; konsep pembentukan tampilan dinamik dan konsep pencitraan suasana perubahan lingkungan sungai pasut yang terbentuk saling mempengaruhi dalam menyikapi konteks waktu siklus pasang naik sungai pasut dan konteks waktu siklus surut sungai.

Kedua membahas dan menginterpretasi prinsip-prinsip umum arsitektur kasupasut Kota Lama Banjarmasin. yang disintesis dari masing-masing konsep berupa: konsep pergerakan akses periodikal; konsep pemzanaan simpul fasilitas pendukung; konsep pembentukan tampilan dinamik dan konsep pencitraan suasana perubahan lingkungan pada konteks era perkembangan kota era Pra Kolonial dan era Kolonial; Ketiga membahas dan menginterpretasi prinsip-prinsip khas tempat yang hanya berlaku pada lingkungan kasupasut Martapura, pusat Kota Lama Banjarmasin saja, terhadap kesimpulan konsep-konsep yang berlaku dalam adaptasi perilaku, adaptasi fungsional dan adaptasi struktural. pada konteks kasupasut Martapura; pada konteks era perkembangan kota era Pra Kolonial dan era Kolonial.

Bab 8. Penutup

Bab penutup ini merangkum hasil-hasil penelitian, berupa kesimpulan sebagai jawaban untuk tiga pertanyaan penelitian, dan mengungkapkan temuan penelitian serta saran penelitian bagi tatar akademik dan tatar praktek.

End Note

-
- ¹ Lingkungan kawasan pasang surut (kapasut) secara alami dapat terbentuk di pantai oleh pasut laut (tidal sea) disebut kapapasut; di tepi sungai (tidal river) disebut kasupasut; dan di tepi danau (tidal lake) disebut kadapasut.
 - ² Fakta-fakta yang dapat menandai upaya pembentukan lingkungan fisik kota ini adalah:
 - Struktur geometrik tata ruang pusat kota lama Banjarmasin tahun 1883 berbentuk jaringan darat, terdiri dari elemen jalan-kanal ('linier planned'), hasil pengembangan dari Antasan Besar; yang membentuk tata ruang kota berpola sarang laba-laba (radiosentrik), dengan pusatnya pada "Fort Tatas" (Benteng pertahanan Kolonial Belanda di bantaran sungai Martapura, Delta Tatas;
 - Cabang poros linier Barat-Timur jalan-kanal kota, melintang sungai Martapura, menghubungkan pusat benteng di kawasan tepi sungai Martapura dengan pelabuhan di kawasan sungai Barito (sekarang dikenal sebagai Jalan Mayjen. Sutoyo) dan jalan-kanal Tapekong (sekarang dikenal sebagai Jalan Veteran), merupakan sodetan lekukan sungai Martapura, menghubungkan Sungai Barito-pusat benteng tepi sungai Martapura dengan kawasan Sungai Bilu, sejauh ± 8 km.

Disamping poros Barat-Timur, juga dibuka dan dikembangkan 5 tipe jalan-kanal kota yang tersistem dengan sungai dan kanal tradisional. Menurut Bambang Subiyakto, 2004': kanal tradisional berbasis kemampuan kearifan lokal masyarakat Banjar; dalam membangun tipe kanal lintasan tradisional (Antasan/Anjir), untuk transportasi air ke daerah-daerah pedalaman dan tipe kanal irigasi pertanian pasut tradisional (Handil, dan Saka)
 - ³ Di era Republik Indonesia (1945-kini) kota Banjarmasin mengalami peristiwa transformasi karena kebijakan pembangunan kota secara terpusat (era Orla-Orba) dan otonomi daerah pada era Reformasi. Pada era ini kota mengalami kebijakan terpusat (top-down), melaksanakan Undang-Undang, Peraturan atau Kebijakan pemerintahan pusat, yang berlaku umum. Terjadi super-imposisi tata ruang kota yang cenderung kurang memperhatikan konteks tempat
 - ⁴ Fenomena perubahan ruang dan batas genangan permukaan air pada suatu bantaran sungai yang terjadi secara periodik akibat adanya pengaruh gerakan permukaan air dari pasang naik atau surut sungai.
 - ⁵ Limbah domestik bersama gulma air seperti ilung/enceng gondok, sejenis bakung menjadi satu, mengapung dalam jumlah semakin lama semakin bertambah banyak. Penduduk setempat menyebutnya hampangan.
 - ⁶ Comprehensive planning adalah perencanaan yang berupaya memahami masalah-masalah kota secara menyeluruh dengan melibatkan berbagai aspek dan bidang terkait untuk memberikan rekomendasi yang bersifat membangun melalui berbagai kewenangan untuk mengarahkan kebijakan pembangunan kota, serta memungkinkan para pejabat yang berwenang mengambil berbagai tindakan. (Hariyono, P. 2010; 264)
 - ⁷ Perencanaan strategik adalah perencanaan yang menghasilkan prioritas permasalahan yang harus ditangani, dan biasanya digunakan untuk jangka waktu yang pendek dan berlangsung pada kawasan atau lingkup tertentu dan diharapkan dalam waktu dekat akan dapat diambil keuntungan tertentu. Perencanaan strategik berorientasi pada action plan, mengantisipasi dinamika perkembangan (perubahan), komitmen mobilisasi dan optimasi sumber daya, menekankan pada partisipasi segenap pelaku pembangunan (5P), yaitu: policy maker, public sector, private sector, professional dan pers; fleksibel; dinamis terhadap perkembangan, dan berorientasi pada kondisi masa kini. (Hariyono, P. 2010; 264)
 - ⁸ Perencanaan dari sudut waktu Era Orde Lama pada 1961 sampai 1968 (Soenjoto, 1988), ini kurang sistematis, dibawah Demokrasi Terpimpin. Lebih banyak ditujukan pada pembangunan politik, pertanian dan militer serta masih terpusat di ibukota dengan berbagai macam proyek mercusuar, sebagai simbol untuk menunjukkan kebesaran bangsa Indonesia. Paradigma perencanaan pembangunan pada era Orde Baru bersifat jangka panjang berkelanjutan dan komprehensif. Perubahan iklim sosial-politik di Indonesia dari era Orde Baru ke Reformasi, ikut mepopulerkan paradigma perencanaan yang bersifat komprehensif dan perencanaan yang bersifat strategis. lahirnya Undang-Undang Otonomi Daerah yang memberi ruang yang besar bagi pemerintah kota dan daerah untuk menjalankan pembangunan wilayahnya. Perencanaan yang bersifat strategik dirasakan memiliki manfaat yang jelas pada jangka pendek, sehingga cenderung diminati. (Hariyono, P. 2010; 105)